

**KERAGAAN AGROINDUSTRI KERUPUK IKAN
DI KECAMATAN KOTA AGUNG PUSAT KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

**NUR FITRIYANI
1814131006**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

PERFORMANCE ANALYSIS OF FISH CRACKER AGROINDUSTRY IN KOTA AGUNG DISTRICT, TANGGAMUS

By

Nur Fitriyani

This study aims to analyze (1) the process of procuring raw materials in the fish cracker agroindustry, (2) processing activities to generate profits and added value of the fish cracker agroindustry, (3)) the application of the marketing mix to marketing activities, and (4) the role of supporting services. This research uses a case study method on fish cracker agroindustry in Kota Agung District, Tanggamus Regency. The location of the research was determined purposively with the consideration that the agroindustry is an agroindustry that actively produces fish crackers. Respondents in this study were owners, workers, retailers, and consumers of the fish cracker agroindustry. Data collection in the study was carried out in April-May 2022 and analyzed descriptively qualitatively and descriptively quantitatively. The results showed that (1) the procurement of raw materials in the fish cracker agroindustry had mostly met the six criteria, only the exact quantity component had not been fulfilled properly. (2) profits on cash costs and on total costs in the Cap Barokah fish cracker agroindustry of IDR 1,560,529.17/production and IDR 12,484,233.33/month, Abah Nunung Agroindustry of IDR 878,000/production and IDR 7,024,000/month, while Sabar Agroindustry Subur Rp. 1,290,708.33/production and Rp. 7,491,227.29/month, so that this business is profitable and the added value of fish cracker agroindustry produces $NT > 0$ and provides positive added value. (3) marketing activities in the fish cracker agroindustry still use personal selling and need to be improved with e-commerce marketing. (4) Supporting services used by the fish cracker agroindustry have a positive impact on agroindustry activities.

Key words: agroindustry, fish cracker, and performance

ABSTRAK

KERAGAAN AGROINDUSTRI KERUPUK IKAN DI KECAMATAN KOTA AGUNG PUSAT KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Nur Fitriyani

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) proses pengadaan bahan baku pada agroindustri kerupuk ikan, (2) keuntungan dan nilai tambah agroindustri kerupuk ikan, (3) penerapan bauran pemasaran pada kegiatan pemasaran, dan (4) peranan jasa layanan pendukung. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa agroindustri tersebut merupakan agroindustri yang aktif memproduksi kerupuk ikan. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik, tenaga kerja, pedagang pengecer, dan konsumen dari agroindustri kerupuk ikan. Pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2022 dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengadaan bahan baku pada agroindustri kerupuk ikan sebagian besar sudah memenuhi kriteria enam tepat, hanya komponen tepat kuantitas belum terpenuhi dengan baik. (2) keuntungan atas biaya tunai dan atas biaya total pada agroindustri kerupuk ikan Cap Barokah sebesar Rp1.560.529,17/produksi dan Rp12.484.233,33/bulan, Agroindustri Abah Nunung sebesar Rp878.000/produksi dan Rp7.024.000/bulan, sedangkan Agroindustri Sabar Subur sebesar Rp1.290.708,33/produksi dan Rp7.491.227,29/bulan, sehingga usaha ini menguntungkan dan nilai tambah pada agroindustri kerupuk ikan menghasilkan $NT > 0$ dan memberikan nilai tambah positif. (3) kegiatan pemasaran pada agroindustri kerupuk ikan masih menggunakan *personal selling* dan perlu ditingkatkan dengan pemasaran secara *e-commerce*. (4) Jasa layanan pendukung yang dimanfaatkan oleh agroindustri kerupuk ikan memberikan dampak positif bagi kegiatan agroindustri.

Kata kunci: agroindustri, kerupuk ikan, dan keragaan

**KERAGAAN AGROINDUSTRI KERUPUK IKAN
DI KECAMATAN KOTA AGUNG PUSAT KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

NUR FITRIYANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

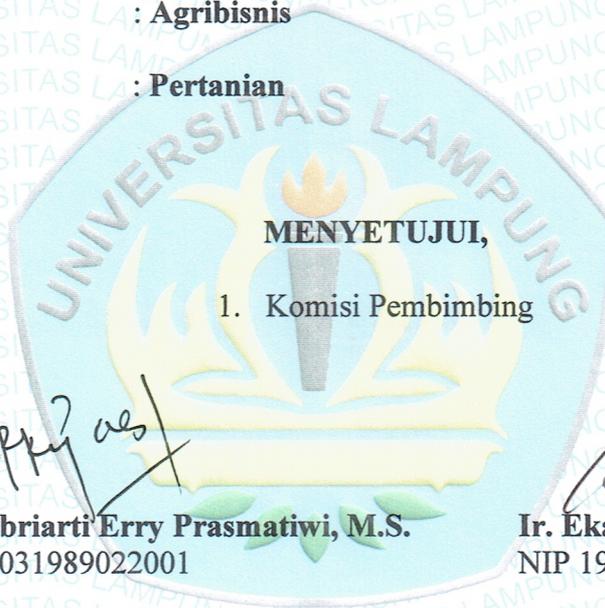
Judul Skripsi : **KERAGAAN AGROINDUSTRI KERUPUK IKAN
DI KECAMATAN KOTA AGUNG PUSAT
KABUPATEN TANGAAMUS**

Nama Mahasiswa : **Nur Fitriyani**

NPM : **1814131006**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S.
NIP 196302031989022001


Ir. Eka Kasymir, M.S.
NIP 196306181988031003

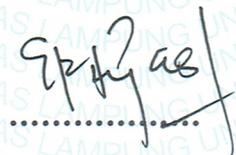
2. **Ketua Jurusan Agribisnis**


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S.**



Sekretaris : **Ir. Eka Kasymir, M.S.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Dwi Haryono., M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Januari 2023**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Fitriyani

NPM : 181413006

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul :

“KERAGAAN AGROINDUSTRI KERUPUK IKAN DI KECAMATAN KOTA AGUNG PUSAT KABUPATEN TANGGAMUS”

Adalah benar karya yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan, apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk keperluan publikasi. Jika kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 12 Januari 2023

Yang menyatakan,



Nur Fitriyani

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pekon Teratas, Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 01 Januari 1998, sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Aminudin dan Ibu Yusminah. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Benteng Jaya pada tahun 2012, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTs Negeri 1 Tanggamus pada tahun 2014, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 2 Kota Agung pada tahun 2018. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan memperoleh beasiswa bidikmisi tahun 2018-2022.

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama 7 hari di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kelungu, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus selama 40 hari pada bulan Februari hingga Maret 2021. Selanjutnya, pada bulan Agustus hingga September 2021 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Balai Pelatihan Pertanian (BPP) Lampung, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen Mata Kuliah Landasan Perdagangan Internasional (LPI) pada Semester Ganjil 2021/2022. Semasa kuliah, penulis juga pernah menjadi anggota muda di Himpunan Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian (Himaseperta) Universitas Lampung pada periode tahun 2018 hingga tahun 2021.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan dalam kehidupan, juga kepada keluarga, para sahabat, dan penerus risalahnya yang mulia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Keragaan Agroindustri Kerupuk Ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus”**.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala ketulusan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief., S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu, saran, nasihat, motivasi, serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ir. Eka Kasymir, M.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu, saran, nasihat, motivasi, serta meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Dr. Ir. Dwi Haryono., M.S., selaku Dosen Pembahas/Penguji atas semua kritik, saran, ilmu dan nasihat yang diberikan.
7. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc., selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi dan saran kepada penulis.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawan di Jurusan Agribisnis, Mbak Iin, Luki, Mas Boim, dan Mas Bukhari yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya.
10. Kedua orang tua tercinta, Bapak Aminudin dan Ibu Yusminah dan adik tersayang Nur Aini yang selalu membimbing dan memberikan do'a serta semangat kepada penulis dengan tidak pernah lelah mendidik penulis untuk mencari ilmu, belajar, ibadah, dan berdo'a.
11. Sahabat-sahabatku Adinda Nur Pratiwi, Paula Shintia Marbela Pane, Rosmeryana Sitohang, Nur Anisa Mutiasari dan Harun Taufik atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis sejak menjadi mahasiswa baru.
12. Sahabat-sahabat rasa saudara, Yulianti Dewi Manda Sari, S.T., Taruli Situmorang, Selma Sari, dan Ade Irma atas bantuan, doa, saran, semangat, dukungan, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
13. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2018, yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu atas dukungan, saran, motivasi, serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis agar lebih baik lagi.
14. Para responden dalam penelitian ini yang telah bersedia memberikan waktu untuk dimintai data dan informasi mengenai skripsi yang ditulis.
15. Keluarga besar Himaseperta yang telah memberikan semangat dan pengalaman berorganisasi, memberikan pengalaman membangun karakter pemimpin, kebersamaan, kebahagiaan, serta motivasi bagi penulis setiap saat.
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Penulis meminta

maaf atas segala kekurangan selama proses penulisan skripsi ini dan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin.

Bandar Lampung, 12 Januari 2023
Penulis,

Nur Fitriyani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	14
A. Tinjauan Pustaka	14
1. Konsep Agribisnis dan Agroindustri	14
2. Pengadaan Bahan Baku	19
3. Kerupuk Ikan.....	22
4. Musim Tangkap Ikan.....	25
5. Pengolahan pada Agroindustri	27
6. Keuntungan	29
7. Biaya Bersama (<i>Joint Cost</i>)	30
8. Konsep Nilai Tambah	32
9. Pemasaran	33
10. Bauran Pemasaran	33
11. Saluran Distribusi	37
12. Jasa Layanan Penunjang	38
13. Kajian Penelitian Terdahulu	39
B. Kerangka Pemikiran	44
III. METODE PENELITIAN	47
A. Metode Dasar	47
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	47
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian.....	57
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	58
E. Metode Analisis Data	58
1. Metode Analisis Data Pengadaan Bahan Baku	59
2. Metode Analisis Data Keuntungan dan Analisis Nilai Tambah	61
3. Metode Analisis Data Bauran Pemasaran.....	66

4. Metode Analisis Data Jasa Layanan Pendukung	71
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	72
A. Kabupaten Tanggamus	72
B. Kecamatan Kota Agung Pusat	74
C. Agroindustri Kerupuk Ikan.....	77
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	80
A. Karakteristik Responden dan Profil Agroindustri Kerupuk Ikan	80
1. Karakteristik Pemilik Agroindustri Kerupuk Ikan	80
2. Profil Agroindustri Kerupuk Ikan	84
3. Karakteristik Pedagang Agroindustri Kerupuk Ikan	87
4. Karakteristik Konsumen Agroindustri Kerupuk Ikan	89
B. Proses Produksi Kerupuk Ikan.....	93
1. Pembelian Bahan Baku Kerupuk Ikan.....	95
2. Pembersihan Ikan	96
3. Pembuatan Adonan.....	96
4. Penggilingan.....	96
5. Pencetakan	97
6. Pengukuasan.....	97
7. Penjemuran	97
8. Penggorengan.....	98
9. Pengemasan.....	98
C. Pengadaan Bahan Baku Agroindustri Kerupuk Ikan	99
1. Tepat Waktu	104
2. Tepat Tempat	105
3. Tepat Jenis	106
4. Tepat Kualitas	106
5. Tepat Kuantitas	107
6. Tepat Harga.....	108
D. Keuntungan dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Ikan	111
1. Penggunaan Sarana Produksi dan Biaya Produksi.....	112
2. Analisis Penerimaan	122
3. Analisis Keuntungan	123
4. Analisis Nilai Tambah	132
E. Analisis Pemasaran Agroindustri Kerupuk Ikan.....	138
1. Saluran Pemasaran	138
2. Bauran Pemasaran	140
F. Jasa Layanan Penunjang Agroindustri Kerupuk Ikan	154
1. Lembaga Keuangan	154
2. Sarana Transportasi	156
VI. KESIMPULAN	159
A. Kesimpulan	159

B. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA.....	161
LAMPIRAN.....	167

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi PDRB Kabupaten Tanggamus menurut lapangan usaha berdasarkan harga berlaku tahun 2016-2020.....	3
2. Produksi perikanan tangkap menurut 8 kecamatan dan subsektor di Kabupaten Tanggamus (ton), tahun 2019 dan 2020	4
3. Jumlah industri kecil dan menengah (IKM) menurut 10 kecamatan dan jenis IKM di Kabupaten Tanggamus.....	5
4. Variabel-variabel yang berhubungan dengan empat P.....	34
5. Kajian penelitian terdahulu.....	41
6. Pengadaan bahan baku di agroindustri kerupuk ikan.....	59
7. Perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami	65
8. Komponen produk pada agroindustri kerupuk ikan.....	67
9. Komponen harga pada agroindustri kerupuk ikan	68
10. Komponen tempat pada agroindustri kerupuk ikan	68
11. Komponen promosi pada agroindustri kerupuk ikan.....	69
12. Bauran pemasaran produk kerupuk ikan perspektif konsumen.....	70
13. Jasa layanan pendukung agroindustri kerupuk ikan	71
14. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Kota Agung Pusat	76
15. Karakteristik responden pemilik agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat	81
16. Profil agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat.....	84
17. Penggunaan tenaga kerja pada agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat	86
18. Sebaran umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha responden pedagang agroindustri kerupuk ikandi Kecamatan Kota Agung	89
19. Karakteristik konsumen berdasarkan kelompok jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan	91

20. Karakteristik konsumen berdasarkan pendapatan rumah tangga.....	92
21. Komponen 6 tepat pengadaan bahan baku agroindustri kerupuk ikan.....	102
22. Rata-rata biaya penggunaan bahan baku per produksi dan per bulan kerupuk ikan	112
23. Rata-rata biaya penggunaan bahan penunjang per produksi	115
24. Rata-rata biaya penggunaan bahan penunjang per bulan	116
25. Rata-rata upah dan penggunaan tenaga kerja per produksi dan per bulan	118
26. Rata-rata penyusutan peralatan agroindustri kerupuk ikan	120
27. Rata-rata sumbangan faktor produksi lain agroindustri per produksi dan per bulan.....	121
28. Rata-rata penerimaan setiap jenis kerupuk per produksi agroindustri kerupuk ikan	122
29. Biaya bersama agroindustri keurpuk ikan	124
30. Perhitungan nilai pasar relatif.....	126
31. Rata-rata keuntungan per produksi agroindustri kerupuk ikan	128
32. Rata-rata keuntungan per bulan agroindustri kerupuk ikan	131
33. Analisis nilai tambah per produksi pada agroindustri kerupuk ikan....	135
34. Komponen produk kerupuk ikan berdasarkan perspektif pemilik agroindustri.....	143
35. Komponen harga kerupuk ikan berdasarkan perspektif pemilik agroindustri.....	144
36. Komponen tempat kerupuk ikan berdasarkan perspektif pemilik agroindustri.....	146
37. Komponen produk kerupuk ikan berdasarkan perspektif konsumen...	149
38. Komponen harga kerupuk ikan berdasarkan perspektif konsumen	150
39. Komponen tempat kerupuk ikan berdasarkan perspektif konsumen ...	152
40. Komponen promosi kerupuk berdasarkan perspektif konsumen.....	153
41. Ketersediaan jasa layanan penunjang agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung	155
42. Identitas pemilik agroindustri kerupuk di Kecamatan Kota Agung	167
43. Identitas pedagang pengecer agroindustri kerupuk ikan	167
44. Identitas konsumen agroindustri kerupuk ikan.....	168
45. Penggunaan bahan baku kerupuk ikan agroindustri Cap Barokah	172

46. Penggunaan bahan baku kerupuk ikan agroindustri Abah Nunung	172
47. Penggunaan bahan baku kerupuk ikan agroindustri Sabar Subur.....	172
48. Bahan penunjang kerupuk ikan agroindustri Cap Barokah.....	173
49. Bahan penunjang kerupuk ikan agroindustri Abah Nunung	179
50. Bahan penunjang kerupuk ikan agroindustri Sabar Subur	185
51. Tenaga kerja pembuatan kerupuk jengek agroindustri Cap Barokah ..	191
52. Tenaga kerja pembuatan kerupuk lempit agroindustri Cap Barokah...	194
53. Tenaga kerja pembuatan kerupuk anyam agroindustri Cap Barokah ..	197
54. Tenaga kerja pembuatan kerupuk jengek Abah Nunung	200
55. Tenaga kerja pembuatan kerupuk lempit Abah Nunung.....	203
56. Tenaga kerja pembuatan kerupuk anyam Abah Nunung	206
57. Tenaga kerja pembuatan kerupuk jengek agroindustri Sabar Subur ...	209
58. Tenaga kerja pembuatan kerupuk lempit agroindustri Sabar Subur	212
59. Tenaga kerja pembuatan kerupuk anyam agroindustri Sabar Subur ...	214
60. Sumbangan input lain Cap Barokah.....	218
61. Sumbangan input lain Abah Nunung	219
62. Sumbangan input lain Sabar Subur	220
63. Biaya penyusutan peralatan agroindustri Cap Barokah	222
64. Biaya penyusutan peralatan agroindustri Abah Nunung	227
65. Biaya penyusutan peralatan agroindustri Sabar Subur.....	232
66. Biaya sarana produksi agroindustri Cap Barokah.....	237
67. Biaya sarana produksi agroindustri Abah Nunung	239
68. Biaya sarana produksi agroindustri Sabar Subur	242
69. Penerimaan agroindustri kerupuk ikan Cap Barokah	245
70. Penerimaan agroindustri kerupuk ikan Abah Nunung	246
71. Penerimaan agroindustri kerupuk ikan Sabar Subur.....	247
72. Bauran pemasaran kerupuk ikan Cap Barokah berdasarkan perspektif konsumen.....	248
73. Bauran pemasaran kerupuk ikan Abah Nunung berdasarkan perspektif konsumen.....	249
74. Bauran pemasaran kerupuk ikan Sabar Subur berdasarkan perspektif konsumen.....	250

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sistem agribisnis	15
2. Bagan alir pembuatan kerupuk ikan.....	25
3. Kerangka pemikiran keragaan agroindustri kerupuk ikan	46
4. Peta wilayah Kecamatan Kota Agung Pusat	74
5. Pembelian bahan baku ikan	251
6. Pembuatan adonan kerupuk ikan	251
7. Pencampuran adonan	251
8. Proses memasukan adonan ke hidrolis	251
9. Hasil adonan telah digiling	251
10. Pencetakan kerupuk ikan.....	251
11. Pengukusan kerupuk ikan.....	252
12. Alat ukur	252
13. Proses penataan kerupuk ikan sebelum dijemur	252
14. Penjemuran kerupuk ikan.....	252
15. Proses penjemuran kerupuk ikan	252
16. Proses penyangraian kerupuk sebelum digoreng	252
17. Penggorengan kerupuk	253
18. Proses pengemasan kerupuk ikan	253
19. Kerupuk jenek.....	253
20. Kerupuk anyam.....	253
21. Kerupuk lempit	253
22. Saluran pemasaran kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat....	139

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Subsektor kelautan dan perikanan sebagai salah satu sumber bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Subsektor perikanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan di Indonesia, karena sebesar 60 persen luas wilayah Indonesia merupakan lautan sedangkan sisanya berupa daratan. Hal ini didukung oleh sifat iklim tropis yang memungkinkan perikanan laut sebagai pengembangan usaha dalam subsektor perikanan yang memiliki prospek yang baik. Adanya daya dukung berupa kapasitas suplai yang besar serta dukungan permintaan terus meningkat menjadikan *output* dari subsektor kelautan dan perikanan berupa ikan yang dapat diolah menjadi berbagai macam produk. Hasil dari usaha pengolahan perikanan nantinya dapat di ekspor dan *input*-nya berasal dari sumber daya domestik. Selain itu, potensi industri dari hulu ke hilir yang besar dan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta produk subsektor kelautan dan perikanan yang memiliki sifat dapat diperbaharui, sehingga mendukung dan menunjang bagi pembangunan perekonomian yang berkelanjutan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016).

Usaha di bidang perikanan merupakan cara yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan komoditas perikanan hasil laut yaitu ikan, rumput laut, garam dan lain sebagainya yang merupakan hal penting bagi masyarakat. Pertama, banyaknya hasil laut khususnya ikan akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima nelayan. Kedua, hasil laut mempengaruhi ketersediaan produk perikanan sebagai bahan makanan. Selain itu, hasil laut yang melimpah akan memberikan peluang bagi rumah tangga nelayan

untuk mendapatkan pendapatan lebih dengan cara melakukan pengolahan ikan segar menjadi produk olahan ikan yang nantinya dapat menambah harga jual dari ikan itu sendiri. Apabila pengolahan industri dan pengembangan subsektor perikanan dilakukan secara tepat dan profesional, maka subsektor perikanan tersebut dapat menjadi keunggulan komperatif yang dapat menopang kemajuan dan kemakmuran masyarakat Indonesia.

Sektor industri adalah salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Sektor industri terhadap pembangunan nasional dari tahun ke tahun menunjukkan kontribusi yang signifikan terutama pada negara-negara berkembang. Keunggulan-keunggulan sektor industri tersebut diantaranya memberikan kontribusi bagi penyerapan tenaga kerja dan mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) yang lebih tinggi pada berbagai komoditas yang dihasilkan. Kontribusi yang semakin tinggi dari sektor industri menyebabkan perubahan struktur perekonomian negara yang bersangkutan secara perlahan ataupun cepat dari sektor pertanian ke sektor industri (Saragih, 2010).

Potensi perekonomian suatu wilayah dapat digambarkan melalui peran sektor ekonomi suatu daerah terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tingginya peranan suatu sektor dalam perekonomian, tentunya akan memberikan gambaran bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang dapat diandalkan pada wilayah tertentu yang bisa dikembangkan dan menjadi pendorong roda perekonomian agar semakin berkembang (Kuncoro, 2007). Sektor industri berperan penting dalam pembangunan ekonomi Provinsi Lampung dengan menyumbang 10.892 juta rupiah terhadap Produk Domestik Bruto Provinsi Lampung pada tahun 2021.

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensial usaha perikanan di Provinsi Lampung yang menghasilkan produk olahan ikan laut. Selain itu, adanya industri pengolahan dapat

mengolah berbagai macam produk dari usaha perikanan sehingga nantinya akan menghasilkan pendapatan dan nilai tambah bagi usaha rumah tangga tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi industri pengolahan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi PDRB Kabupaten Tanggamus menurut lapangan usaha berdasarkan harga berlaku (%), tahun 2016-2020

Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020
Pertanian, kehutanan, dan perikanan	43,94	43,18	42,62	41,79	42,51
Pertambangan dan Penggalian	6,60	6,85	6,99	6,83	6,32
Industri Pengolahan	7,32	7,13	7,07	6,92	6,75
Pengadaan Listrik dan Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Konstruksi	6,07	6,49	6,67	6,85	6,49
Perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda	9,28	9,33	9,58	10,13	9,66
Transportasi dan pergudangan	5,27	5,24	5,16	5,13	5,10
Penyediaan akomodasi dan makan minum	1,86	1,87	1,93	1,98	1,91
Informasi dan komunikasi	3,53	3,63	3,67	3,73	4,11
Jasa keuangan dan asuransi	1,99	1,98	1,94	1,91	1,96
Real Estat	2,80	2,83	2,84	3,08	2,99
Jasa Perusahaan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan	4,71	4,80	4,77	4,72	4,95
Jasa Pendidikan	3,99	3,96	4,03	4,15	4,38
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,29	1,28	1,27	1,29	1,44
Jasa lainnya	1,11	1,15	1,17	1,21	1,14
PDRB	100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Tanggamus, 2021

Berdasarkan Tabel 1, salah satu sektor yang memiliki kontribusi cukup tinggi yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan . Kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan untuk PDRB Kabupaten Tanggamus pada tahun 2019 sampai tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu masing-

masing sebesar 41,79% dan 42,51%. Terlihat jelas bahwa sektor pertanian sangat mendukung perekonomian dan menjanjikan untuk dikembangkan di Kabupaten Tanggamus. Namun, kontribusi sektor industri pengolahan untuk PDRB Kabupaten Tanggamus pada tahun 2016 sampai tahun 2020 mengalami penurunan yaitu masing-masing sebesar 7,32%, 7,13%, 7,07%, 6,92% dan 6,75%. Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain untuk kemajuan perekonomian. Sektor industri pengolahan harus lebih memberikan peranan besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tanggamus sehingga nantinya akan menghasilkan nilai tambah bagi industri di Kabupaten Tanggamus.

Kecamatan Kota Agung Pusat adalah salah satu wilayah di Kabupaten Tanggamus yang memiliki potensi usaha pengolahan ikan yang menghasilkan produk olahan ikan laut. Kota Agung merupakan salah satu penghasil olahan ikan laut yang berpotensi untuk dikembangkan, jika dilihat dari jumlah bahan baku ikan laut yang mencukupi serta adanya usaha pengolahan ikan laut di Kota Agung. Berikut hasil produksi perikanan tangkap menurut kecamatan dan subsektor di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi perikanan laut per kecamatan di Kabupaten Tanggamus (ton), 2019 dan 2020

Kecamatan	Perikanan Laut	
	2019 (ton)	2020 (ton)
Wonosobo	329,19	333,6
Kota Agung	10.874,91	10.880,21
Pematang Sawah	3.803,70	3.811,31
Kotaagung Timur	606,12	618,76
Kotaagung Barat	1.036,21	1.048,19
Cukuh Balak	1.644,23	1.653,52
Kelumbayan	6.605,30	6.600,29
Limau	2.118,67	2.126,47
Kecamatan Lainnya	0	0
Tanggamus	27.018,34	27.072,37

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Tanggamus, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Kota Agung Pusat menjadi salah satu wilayah dengan produksi perikanan tangkap berasal dari perairan laut yang menduduki posisi ke-1 yang mengalami peningkatan dari tahun 2019 dan 2020 yaitu sebesar 10.874,91 ton dan 10.880,21 ton. Hal ini dikarenakan sumber ketersediaan bahan baku ikan laut ada di Kecamatan Kota Agung Pusat, sehingga akan mempengaruhi nilai tambah yang dihasilkan. Ketersediaan bahan baku ikan laut menjadi pertimbangan bahwa usaha pengolahan ikan laut di Kecamatan Kota Agung Pusat dapat dikembangkan melalui industri pengolahan.

Kegiatan industri pengolahan akan menjadikan proses transformasi dari sektor pertanian ke sektor industrial dengan menggunakan komoditas ikan laut sebagai basis pengembangan usaha rumah tangga. Dewasa ini tingkat konsumsi terhadap produk-produk olahan makanan dari bahan baku ikan yang dihasilkan pada sektor pertanian semakin banyak untuk dikembangkan oleh industri-industri pengolahan makanan. Industri makanan biasanya dapat disebut dengan nama lain yaitu industri kecil menengah (IKM). Menurut jumlah industri kecil dan menengah (IKM) di Kabupaten Tanggamus 2021 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah industri kecil dan menengah (IKM) per kecamatan dan jenis IKM di Kabupaten Tanggamus 2021

Kecamatan	Sektor Pangan	Kerajinan Umum	Kimia Bahan Bangunan	Jasa	Logam
Semaka	125	2		2	1
Kota Agung	76	5	-	6	-
Pulau Panggung	64	2	-	4	-
Air Naningan	71	3	1	7	1
Talang Padang	104	12	-	36	15
Kotaagung Timur	58	8	1	3	-
Ulu Belu	53	1	-	16	-
Gisting	49	7	-	29	-
Limau	38	2	-	11	-
Bulok	33	3	-	8	-
Kecamatan Lainnya	0	0	0	0	0
Tanggamus	671	45	2	122	17

Sumber: BPS Tanggamus, 2021

Berdasarkan Tabel 3, Kecamatan Kota Agung Pusat menempati posisi ke-3 dalam sektor pangan menurut jumlah industri kecil dan menengah dari sepuluh kecamatan pada tahun 2021. Terlihat jelas bahwa sektor pangan sangat mempengaruhi perekonomian di Kecamatan Kota Agung Pusat daripada jenis industri lain sehingga sektor pangan ini akan memberikan nilai tambah bagi daerah tersebut.

Kegiatan agroindustri merupakan salah satu bentuk agroindustri yang menghasilkan berbagai macam produk olahan, baik sebagai makanan maupun bahan baku untuk industri lain. Seperti halnya, pengolahan ikan sangat penting dilakukan karena ikan merupakan komoditas yang tidak tahan lama atau mudah mengalami pembusukan. Keberadaan industri perikanan sangat penting karena olahan ikan dapat menjadi sumber pendapatan dimana olahan ikan menjadi suatu produk setengah jadi atau produk jadi yang lebih tahan lama dan siap dikonsumsi oleh konsumen serta bernilai ekonomis. Salah satu agroindustri yang mengolah ikan menjadi kerupuk ikan yaitu berada di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus yang termasuk ke dalam kriteria unit usaha mikro kecil menengah (UMKM) dengan skala usaha kecil karena agroindustri kerupuk ikan ini memiliki karyawan kurang dari 10 orang dan hanya berasal dari dalam keluarga dan masyarakat sekitar lingkungan agroindustri.

Keberadaan agroindustri kerupuk ikan hingga saat ini masih tergolong rendah khususnya di Kecamatan Kota Agung Pusat. Hal ini diakibatkan terdapat beberapa kendala atau masalah yang dialami oleh ketiga agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat yaitu keterbatasan modal, ketidakberanian masyarakat atau pengusaha dalam mengambil risiko, teknologi masih sederhana yaitu menggunakan tenaga kerja manusia, serta kesulitan masyarakat atau pengolah kerupuk ikan dalam melihat potensi dan peluang usaha yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Selain itu, harga bahan-bahan penunjang untuk pembuatan kerupuk ikan saat ini terbilang sangat mahal mulai dari minyak goreng dan tepung tapioka yang harus dibeli. Terutama untuk ikan laut itu sendiri

pengusaha kerupuk ikan tetap akan membeli ikan walaupun harganya mahal, karena ikan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan kerupuk ikan.

Adanya perubahan iklim mempengaruhi persediaan ikan untuk diolah menjadi kerupuk ikan. Keadaan cuaca sangat berpengaruh terhadap proses operasi penangkapan ikan. Efek dari cuaca akan menyebabkan banyak hal salah satunya mempengaruhi hasil tangkapan ikan (Bachtiar dan Novico, 2012). Seringkali saat cuaca buruk nelayan tidak melaut untuk menangkap ikan, sehingga menyebabkan nelayan tidak mendapatkan penghasilan. Dampaknya, harga ikan yang kerap mengalami perubahan, peralatan serta teknologi yang digunakan untuk melaut dan juga kondisi cuaca sering mengalami perubahan yang kemudian ikut mempengaruhi hasil tangkapan, terlebih lagi ketika perubahan cuaca terjadi dalam jangka waktu yang lama, hal ini akan mengakibatkan perubahan suhu yang sangat ekstrim dan berdampak lanjutan bagi nelayan. Jika hasil tangkapan ikan yang berkurang menyebabkan persediaan ikan di pemasok juga berkurang, sehingga produksi kerupuk ikan menjadi terhambat.

Selain itu, sifat produk hasil laut yang tidak tahan lama menyebabkan ikan segar akan lebih cepat membusuk dibandingkan dengan daging, baik daging ayam maupun daging sapi, dengan jumlah hasil laut yang sedikit karena faktor cuaca dan musim, sehingga diperlukan penanganan khusus supaya hasil laut dapat lebih tahan lama dan tersedia serta terdistribusi kepada masyarakat atau konsumen. Pengelolaan hasil laut dapat dilakukan dengan melakukan pengolahan pasca tangkap dan pengawetan ikan sehingga produk perikanan dapat memiliki waktu simpan yang lebih lama sebagai bahan pangan.

Selain permasalahan bahan baku ikan, kegiatan produksi kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat masih menggunakan teknologi tradisional, yaitu proses pengolahannya masih dilakukan secara manual termasuk saat perajangan kerupuk ikan dan proses pengeringan yang secara keseluruhan

bergantung pada cahaya matahari. Penggunaan teknologi yang masih tergolong tradisional tersebut, berdampak pada penggunaan waktu produksi yang lebih lama dan resiko kerusakan produk yang tinggi terutama saat musim penghujan. Apabila, mulai pagi hari di Kecamatan Kota Agung Pusat bercuaca mendung atau turun hujan, maka agroindustri kerupuk ikan memberhentikan seluruh kegiatan proses produksinya, hal ini dapat merugikan pihak produsen, tenaga kerja maupun pihak agen (pengepul). Permasalahan ini belum ditemukan alternatifnya karena jika pengeringan kerupuk menggunakan mesin *oven*, kualitas kerupuk ketika digoreng tidak dapat mengembang sempurna seperti kerupuk yang dikeringkan dengan sinar matahari. Keterbatasan teknologi yang dikuasai pengusaha menyebabkan kapasitas produksinya terbatas, sehingga keuntungan yang diterima produsen belum maksimal. Selain teknologi, kemampuan tenaga kerja juga berpengaruh terhadap keberhasilan usaha agroindustri.

Keberhasilan agroindustri kerupuk ikan akan berjalan lancar apabila ditentukan oleh pengadaan bahan baku, seperti tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga. Oleh karena itu, perhatian terhadap pengadaan bahan baku dan penggunaan teknologi merupakan hal yang sangat penting. Kekurangan bahan baku atau ketersediaan bahan baku yang tidak kontinyu akan berakibat pada sistem kerja yang tidak efektif serta menurunnya mutu bahan baku yang akan menurunkan mutu produk olahannya. Adapun, keterbatasan teknologi akan menyebabkan kapasitas produksi kerupuk ikan terbatas, sehingga keuntungan yang diterima produsen belum maksimal.

Adanya usaha pengolahan ikan laut seperti agroindustri kerupuk ikan sebagai salah satu usaha yang mengolah ikan laut menjadi berbagai produk baru yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi setelah dilakukan proses pengolahan. Agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat mengolah ikan laut menjadi kerupuk ikan berbeda-beda bentuk, seperti bentuk persegi, bentuk persegi panjang, dan bentuk mie, sehingga keuntungan yang diperoleh dapat lebih tinggi dan nilai tambah yang

diperoleh berbeda-beda sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dari setiap proses pengolahan yang dilakukan. Oleh karena itu, perlu diketahui apakah keuntungan dan nilai tambah yang dihasilkan sudah cukup memberikan kontribusi di ketiga pengusaha agroindustri kerupuk ikan di desa tersebut.

Faktor lain yang sangat perlu diperhatikan dalam agroindustri kerupuk ikan adalah pengolahan dan pemasaran. Tiga faktor tersebut merupakan suatu kesatuan yang berkaitan erat, sehingga jika salah satu diantaranya terdapat kegagalan akan berpengaruh pada faktor yang lainnya. Kegiatan utama dalam agroindustri kerupuk ikan didukung oleh jasa layanan pendukung. Jasa layanan pendukung terdiri dari lembaga keuangan, lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi, serta asuransi. Adanya peran jasa layanan pendukung terhadap suatu agroindustri kerupuk ikan harus dimanfaatkan dengan baik agar menghasilkan dampak yang positif bagi agroindustri kerupuk ikan. Keragaan agroindustri kerupuk ikan tidak hanya dipengaruhi oleh ketiga kegiatan utama dan peran jasa layanan pendukung tersebut, melainkan juga dipengaruhi oleh besar kecilnya skala usaha agroindustri kerupuk ikan. Adanya permasalahan diatas mulai dari bahan baku ikan, keterbatasan teknologi, dan sumberdaya manusia yang digunakan, maka timbul pertanyaan apakah agroindustri tersebut mampu memberikan keuntungan dan nilai tambah yang nyata bagi pengusaha maupun tenaga kerja.

B. Rumusan Masalah

1. Pengadaan bahan baku pada agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus

Pengadaan bahan baku untuk pemenuhan sarana produksi yang dibutuhkan akan menimbulkan biaya sarana produksi yang akan

menentukan keuntungan yang diterima agroindustri kerupuk ikan, terutama pada penyediaan bahan baku pokok yaitu ikan yang ketersediaan bahan bakunya dipengaruhi oleh keadaan musim tangkapan ikan para nelayan, yaitu musim angin barat, angin timur, dan angin normal. Adanya perubahan musim menyebabkan daerah penangkapan ikan menjadi berubah-ubah baik secara spasial maupun temporal, dimana nelayan harus menyesuaikan aktivitas penangkapan dengan mencari daerah penangkapan yang memungkinkan operasi penangkapan dapat berlangsung dengan baik agar bisa memperoleh hasil tangkapan optimal.

Perubahan iklim mempengaruhi persediaan bahan baku ikan untuk diolah menjadi kerupuk ikan. Seringkali saat cuaca buruk nelayan tidak melaut untuk menangkap ikan, hal ini tentunya menyebabkan nelayan tidak mendapatkan penghasilan. Dampaknya, harga ikan yang kerap mengalami perubahan, peralatan serta teknologi yang digunakan untuk melaut dan juga kondisi cuaca sering mengalami perubahan yang kemudian ikut mempengaruhi hasil tangkapan, terlebih lagi ketika perubahan cuaca terjadi dalam jangka waktu yang lama, hal ini akan mengakibatkan perubahan suhu yang sangat ekstrim dan berdampak lanjutan bagi nelayan. Jika hasil tangkapan ikan yang berkurang menyebabkan persediaan ikan di pemasok juga berkurang, sehingga produksi kerupuk ikan menjadi terhambat.

Oleh karena itu, pentingnya kegiatan pengadaan sarana produksi yang dilakukan maka pada penelitian ini akan mengkaji mengenai bagaimana proses produksi dan pengadaan sarana produksi agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus yang berkaitan dengan pemenuhan kriteria enam tepat yaitu tepat waktu, jenis, harga, kualitas, kuantitas, dan tempat.

2. Menghasilkan keuntungan dan nilai tambah agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus

Ada beberapa agroindustri di Kecamatan Kota Agung Pusat yang mengolah ikan laut menjadi berbagai macam olahan misalnya bakso, otak-otak, kerupuk ikan berbeda-beda bentuk, seperti bentuk persegi, bentuk persegi panjang, dan bentuk anyam, sehingga pendapatan yang dihasilkan dapat lebih tinggi dan nilai tambah yang diperoleh berbeda-beda sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dari setiap proses pengolahan yang dilakukan. Adanya faktor produksi yang dibutuhkan untuk pengolahan kerupuk ikan diantaranya adalah ikan, garam, bahan penunjang, bahan bakar, tenaga kerja, dan alat-alat produksi pengolahan kerupuk ikan. Umumnya jenis ikan yang digunakan untuk produksi kerupuk ikan di daerah penelitian adalah jenis ikan tenggiri dan ikan tongkol. Oleh karena itu, perlu diketahui apakah keuntungan dan nilai tambah yang dihasilkan sudah cukup memberikan kontribusi di ketiga pengusaha agroindustri kerupuk ikan di desa tersebut.

3. Bauran pemasaran produk kerupuk pada agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus

Pemasaran kerupuk ikan untuk sampai ke tangan konsumen akhir memerlukan saluran pemasaran. Pada kegiatan pemasaran yang dilakukan, terdapat perbedaan harga antara harga yang diterima produsen atas produk yang dihasilkannya dan harga yang harus dibayarkan oleh konsumen. Tinggi rendahnya harga yang diterima produsen dapat dipengaruhi oleh jumlah lembaga pemasaran yang terlibat dalam kegiatan pemasaran. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan mengkaji mengenai sistem pemasaran yang meliputi bauran pemasaran yang terdiri dari empat P (produk, harga, tempat, dan promosi) dan saluran pemasaran antar lembaga pemasaran yang

terlibat pada pemasaran kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus.

4. Peranan jasa layanan pendukung agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus

Jasa layanan penunjang berperan penting dalam menyediakan jasa dalam sistem agribisnis. Jasa layanan penunjang merupakan salah satu komponen dari sistem agribisnis yang memiliki keterkaitan dengan subsistem lainnya. Jasa layanan penunjang terdiri dari jasa transportasi, koperasi, kelompok pengolah, lembaga keuangan, serta jasa penyuluhan dan penelitian.

Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh rumah tangga pengolah kerupuk ikan dan pembinaan teknik produksi, serta bagaimana manajemen yang tepat dalam produksi. Lembaga keuangan baik itu bank maupun non bank merupakan lembaga yang memberikan layanan berupa pinjaman, kemudahan dalam kegiatan transaksi dan penanggungungan risiko usaha (khusus asuransi) kepada para rumah tangga pengolah kerupuk ikan. Lembaga penelitian yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan (Soehardjo, 1997).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengadaan bahan baku pada agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus?.
- 2) Berapakah keuntungan dan nilai tambah produk kerupuk ikan pada agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus?.

- 3) Bagaimana bauran pemasaran produk kerupuk pada agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus?.
- 4) Bagaimana peranan jasa layanan pendukung agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis proses pengadaan bahan baku pada agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus.
- 2) Menganalisis keuntungan dan nilai tambah agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus.
- 3) Menganalisis bauran pemasaran produk kerupuk pada agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus.
- 4) Menganalisis peranan jasa layanan pendukung agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- 1) Bahan informasi bagi pengusaha agroindustri dalam mengembangkan produknya dan meningkatkan nilai tambah.
- 2) Bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan terkait dengan pengembangan dan keragaan agroindustri kerupuk ikan.
- 3) Bahan informasi dan pembandingan bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah-masalah relevan dalam penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

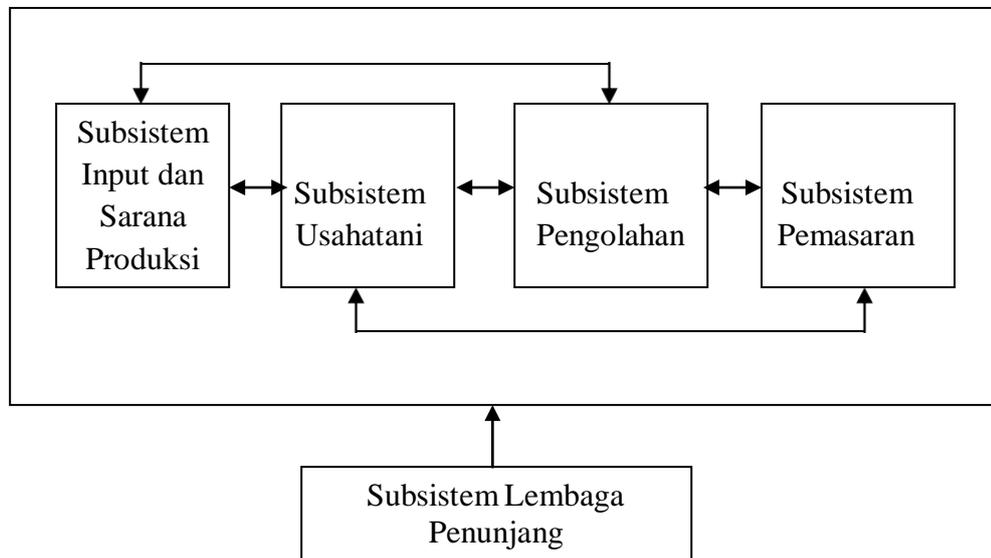
1. Konsep Agribisnis dan Agroindustri

Agribisnis merupakan suatu model yang mencakup sistem dari kegiatan pra budidaya dan budidaya, panen, pascapanen, dan pemasaran serta sektor penunjangnya sebagai suatu sistem yang saling terintegrasi kuat antara satu dan yang lainnya serta sulit dipisahkan. Agribisnis mencakup tiga hal, yaitu agribisnis hulu, *on-farm* agribisnis dan agribisnis hilir.

Agribisnis hulu yakni industri-industri yang menghasilkan sarana produksi (*input*) pertanian, seperti industri agrokimia, industri agro otomotif, dan industri pembibitan. *On farm* agribisnis yaitu pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman obat-obatan, perkebunan, peternakan, perikanan laut dan air tawar serta kehutanan. Industri hilir pertanian atau disebut juga agribisnis hilir yakni kegiatan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi produk-produk olahan, baik produk perantara maupun produk akhir (Saragih, 2010).

Menurut Saragih (2010), agribisnis adalah cara baru melihat pertanian dan paradigma baru pembangunan ekonomi berbasis pertanian. Suatu sistem agribisnis terdiri dari empat subsistem yang saling keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan dalam sistem agribisnis terdapat dua macam, yaitu keterkaitan vertikal antar subsistem agribisnis dan keterkaitan horizontal dengan subsistem lain di luar seperti jasa-jasa (finansial dan perbankan,

transportasi, perdagangan, dan lain-lain). Keterkaitan antar subsistem agribisnis dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sistem agribisnis
Sumber : Sutawi, 2002 dalam Pustika, 2007

Agroindustri merupakan suatu kegiatan atau usaha yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman atau hewan melalui proses transformasi dengan menggunakan perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan, serta distribusi. Ciri penting dari agroindustri adalah kegiatannya tidak tergantung musim, membutuhkan manajemen usaha yang modern, pencapaian skala usaha yang optimal dan efisien, serta mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Zakaria, 2007).

Agroindustri adalah bagian dari agribisnis hilir. Agroindustri terkait langsung dengan *on-farm* agribisnis karena agroindustri merupakan industri yang mengolah produk primer sektor pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang konsumsi. Sektor pertanian primer dipengaruhi industri, perdagangan, dan distribusi input produksi. Kegiatan agroindustri juga dipengaruhi oleh lembaga infrastruktur pendukung, baik lembaga perbankan, penyuluhan, penelitian dan pengembangan, lingkungan bisnis dan kebijakan pemerintah (Saragih, 2009).

Menurut Hicks (1995) dalam Wijaya (2013), agroindustri adalah kegiatan dengan ciri:

- 1) Meningkatkan nilai tambah.
- 2) Menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan.
- 3) Meningkatkan daya simpan.
- 4) Menambah pendapatan dan keuntungan produsen.

Menurut Simatupang dan Parwoto (1990) dalam Wijaya (2013), juga menyebutkan bahwa pengembangan agroindustri di Indonesia mencakup berbagai aspek, diantaranya menciptakan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan penerimaan devisa, memperbaiki pemerataan pendapat, bahkan mampu menarik pembangunan sektor pertanian sebagai sektor penyedia bahan baku.

Firdaus (2012), menjelaskan mengenai karakteristik agroindustri yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan industri lainnya. Karakteristik agroindustri tersebut antara lain:

- a) Memiliki keterkaitan yang kuat dengan industri hulu maupun industri hilir.
- b) Menggunakan sumberdaya alam yang ada dan dapat diperbaharui.
- c) Mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di pasar domestik dan pasar internasional.
- d) Dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.
- e) Produk agroindustri pada umumnya bersifat elastis sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Menurut Hidayatullah (2004), komponen agroindustri terdiri dari:

- 1) Bahan mentah dan bahan pembantu. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pengadaan bahan mentah dan bahan pembantu adalah kontinuitas, kualitas, kuantitas, dan harga.
- 2) Tenaga kerja. Faktor yang harus diperhatikan adalah kualifikasi atau keterampilan dan upah.

- 3) Modal. Faktor yang harus diperhatikan dalam memperoleh modal adalah kemudahan, tingkat bunga, dan ketersediannya.
- 4) Manajemen dan teknologi, meliputi tenaga manajemen yang memadai, kontrol kualitas, dan ketersediaan teknologi yang sesuai.
- 5) Fasilitas penunjang, meliputi penelitian dan pengembangan, sistem informatika, dan infrastruktur.

Menurut Soekartawi (2000) ditinjau berdasarkan lokasi kegiatannya, agroindustri dapat berlangsung pada tiga tempat, yaitu:

- a) Dalam rumah tangga yang dilakukan oleh anggota rumah tangga petani penghasil bahan baku.
- b) Dalam bangunan yang terpisah dari tempat tinggal tetapi masih dalam satu pekarangan dengan menggunakan bahan baku yang dibeli di pasar dan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.
- c) Dalam perusahaan kecil, sedang, maupun besar yang menggunakan buruh upahan modal yang lebih intensif.

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi:

- a. Industri rumah tangga, industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya: industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe atau tahu, dan industri makanan ringan.
- b. Industri kecil, industri yang tenaganya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaganya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya: industri genteng, industri batu bata, dan industri pengolahan rotan.
- c. Industri sedang, industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 90 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang

cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya: industri konveksi, industri bordir, industri makanan dan industri keramik.

- d. Industri besar, industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and profer test*). Misalnya: industri tekstil, industri mobil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang (Sajo, 2009).

Adanya proses pengolahan hasil pertanian (agroindustri) diharapkan dapat meningkatkan daya saing di bidang industri terutama pada produk-produk yang menjadi komoditas unggulan. Tidak hanya itu, diharapkan dapat menimbulkan *multiplier efek* dari pengembangan agroindustri meliputi semua industri dari hulu sampai pada industri hilir. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dari agroindustri yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan industri lainnya, antara lain:

- a) Memiliki keterkaitan yang kuat baik dari industri hulunya sampai ke industri hilirnya.
- b) Menggunakan sumberdaya alam yang ada (lokal) dan dapat diperbaharui.
- c) Mampu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, baik di pasar internasional maupun di pasar domestik.
- d) Dapat menampung tenaga kerja dalam jumlah besar.
- e) Produk agroindustri pada umumnya bersifat cukup elastis sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak semakin luasnyapasar khususnya pasar domestik (Bantacut, 2002).

Agroindustri kerupuk ikan merupakan salah satu agroindustri skala kecil dengan jumlah tenaga kerja yang sedikit dan berasal dari lingkungan sekitar serta jumlah modal yang relatif terbatas. Tidak hanya itu, peralatan

yang digunakan pada agroindustri kerupuk ikan ini masih terbelang tradisional dan standar, hanya beberapa peralatan pada agroindustri tertentu yang sudah terbelang modern. Terdapat tiga kegiatan utama dalam agroindustri kerupuk ikan ini, yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, kegiatan pengolahan, dan kegiatan pemasaran. Ketiga kegiatan tersebut akan menjadi lebih efektif karena adanya peran jasa layanan pendukung.

2. Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku merupakan barang-barang berwujud yang digunakan sebagai bahan utama dalam proses produksi yang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari *supplier* atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya (Assauri, 1999).

Pengadaan bahan baku adalah banyaknya kuantitas dan seberapa baik kualitas bahan yang dikehendaki, untuk mencapai kuantitas dan kualitas yang diinginkan dalam pengadaan bahan baku. Pengadaan bahan baku dilakukan untuk menunjang pelaksanaan proses produksi yang terdapat pada suatu agroindustri. Persediaan bahan baku harus dilakukan secara tepat agar proses produksi dapat berjalan secara optimal. Menurut Assauri (1999), terdapat jenis pengadaan bahan baku di dalam proses produksi yaitu:

- a) Pengadaan bahan baku, yaitu pengadaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi yang dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari *supplier* yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan.
- b) Pengadaan bahan baku pembantu, yaitu pengadaan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya proses produksi.
- c) Pengadaan bahan baku setengah jadi atau barang dalam proses, yaitu pengadaan bahan-bahan yang keluar dari tiap bagian dalam suatu

proses produksi atau bahan yang telah diolah dan perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.

Kegiatan yang dilakukan pada subsistem agribisnis hulu adalah dengan menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti benih atau bibit, pupuk, pestisida, mesin dan peralatan pertanian. Sarana produksi atau faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik (Soekartawi, 2000).

Faktor produksi akan menentukan besar kecilnya produksi yang akan diperoleh. Kegiatan yang termasuk pada subsistem ini adalah kegiatan yang menghasilkan sarana produksi dan perdagangan sarana produksi pertanian primer dengan pelaku bisnis adalah industri pupuk, obat-obatan, benih, alat/mesin pertanian, pakan, dan lainnya. Sebagian besar pelaku bisnis pada subsistem hulu mempunyai skala usaha besar dan berbentuk organisasi bisnis sebagai perseroan (Rachmina, 2015). Pemenuhan sarana produksi dibutuhkan pada waktu yang tepat dengan jumlah, jenis, mutu, dan produk yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, kegiatan ini mencakup perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input produksi.

Penyediaan dan penyaluran sarana produksi mencakup seluruh kegiatan yang meliputi perencanaan, pengolahan, pengadaan dan penyaluran sarana produksi untuk memperlancar penerapan teknologi dalam usahatani dan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal. Teknologi yang dimaksud yaitu penggunaan mesin-mesin modern yang dapat meningkatkan efisiensi dalam proses produksi (Downey dan Erickson, 1992).

Input-input produksi dalam pengolahan kerupuk ikan diantaranya adalah ikan, bahan penunjang, bahan bakar, tenaga kerja, dan alat-alat pengolahan kerupuk ikan. Menurut Assuari (1999), dalam pengadaan bahan baku

terdapat enam faktor penting yang perlu diperhatikan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tepat Waktu

Kesesuaian atas waktu tersedianya sarana produksi yang sesuai dengan kebutuhan pengolah kerupuk ikan, terutama pada bahan baku utama dan penunjang yang diharapkan mampu terpenuhi setiap hari.

b. Tepat Tempat

Tempat atau lokasi penyediaan bahan baku dan sarana produksi lainnya memiliki letak yang strategis, sehingga mudah dijangkau oleh pengolahan kerupuk ikan.

c. Tepat Kualitas

Bahan baku dan sarana produksi lainnya yang digunakan dalam produksi memiliki kualitas terbaik, terutama pada bahan baku dan bahan penunjang yang akan menentukan hasil produksi.

d. Tepat Kuantitas

Jumlah bahan baku dalam pengolahan kerupuk ikan dapat terpenuhi dan sesuai dengan target dan kapasitas produksi dalam pengolahan kerupuk ikan.

e. Tepat Jenis

Jenis bahan baku yang digunakan, baik itu bahan baku utama, bahan baku penunjang serta sarana produksi lainnya yang tersedia sesuai dengan kebutuhan dalam agroindustri kerupuk ikan.

f. Tepat Harga

Harga bahan baku dan sarana produksi yang dibutuhkan sesuai dengan daya beli rumah tangga ataupun agroindustri pengolahan kerupuk ikan.

3. Kerupuk Ikan

Ikan tenggiri (*Scomberomorus commersoni*) merupakan komoditi sumberdaya ikan pelagis yang mempunyai arti ekonomis cukup tinggi dan digunakan sebagai komoditi ekspor maupun untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Ikan tenggiri mengandung kurang lebih 18% - 22% protein, 0,2% - 5% lemak, karbohidrat kurang dari 5%, air 60% - 80% (Sudarias, 2012). Ikan tenggiri banyak digunakan sebagai bahan baku kerupuk.

Kerupuk ikan pada dasarnya dihasilkan dari percampuran daging ikan dengan pati dan air. Adonan ini kemudian dibentuk menjadi bulat, atau lonjong lalu direbus atau dikukus. Adonan kemudian didinginkan, diiris dan dikeringkan sampai kadar air mencapai 10%. Irisan dari kerupuk yang sudah kering tersebut kemudian digoreng dengan menggunakan minyak goreng dan biasanya disajikan dalam bentuk makanan ringan atau bersama-sama dengan nasi sebagai lauk-pauk. Selama proses penggorengan, kerupuk menjadi mengembang dan berpori rendah yang disebut pengembangan, ini menjadi salah satu parameter kualitas penting pada kerupuk (Huda et al., 2009).

Daya kembang kerupuk dipengaruhi oleh proses gelatinisasi selama pemasakan. Kerenyahan kerupuk juga dipengaruhi oleh daya kembang, semakin besar daya kembang kerupuk ikan, maka kerenyahannya akan semakin besar. Pernyataan ini dijelaskan oleh Siaw *et al.* (1985) dalam Huda *et al.* (2009), semakin banyak penambahan bahan baku bukan pati semakin kecil pengembangan kerupuk pada saat penggorengan dan pengembangan menentukan kerenyahannya, karena semakin daya kembang maksimal, maka kerenyahannya akan semakin besar. Granula pati yang tidak tergelatinisasi secara sempurna akan menghasilkan daya pengembang yang rendah, sedangkan yang tergelatinisasi sempurna akan menghasilkan daya kembang yang maksimal selama penggorengan produk akhirnya.

Daya penyerapan minyak pada kerupuk saat digoreng dipengaruhi oleh kandungan protein dalam kerupuk, semakin besar kandungan protein dalam kerupuk, maka daya serap minyak akan semakin kecil. Pernyataan ini dikuatkan oleh Yohii dan Arisaka (1994) dalam Maneerote *et al.* (2008), protein dapat mengakibatkan penurunan pengembangan amilopektin dalam pati, sehingga akibatnya mengecilkan pori-pori yang terdapat dalam kerupuk saat digoreng, karena pori-pori dalam kerupuk mengecil, minyak akan sulit untuk masuk ke dalam kerupuk, jadi kandungan minyak dalam kerupuk akan menurun.

Penambahan daging ikan dalam kerupuk ikan diharapkan dapat mempengaruhi karakteristik kimia kerupuk ikan, seperti yang dijelaskan dalam Taewee (2011), ikan merupakan sumber protein utama dalam pembuatan kerupuk, semakin besar daging ikan yang ditambahkan, maka kandungan protein akan semakin meningkat. Sedangkan menurut Huda *et al.* (2010), kandungan ikan dalam kerupuk dapat meningkatkan kadar abu. Menurut Firlianty (2009) kadar air yang semakin tinggi pada kerupuk yang semakin besar disebabkan kadar air bahan baku yang tinggi. Kandungan tepung tapioka yang tinggi dapat meningkatkan kadar karbohidrat.

Kerupuk ikan diminati masyarakat karena kandungan protein yang tinggi yaitu 19 g/100 g ikan segar. Proses pembuatan kerupuk ikan secara umum adalah daging ikan yang sudah dibersihkan dan dibuang tulangnya di blender serta dicampur dengan tepung tapioka, tepung terigu, garam, gula, serta ekstrak kunyit sesuai perlakuan (Setiawan, 2001). Terdapat tahapan untuk proses produksi kerupuk ikan sebagai berikut:

1) Persiapan bahan baku.

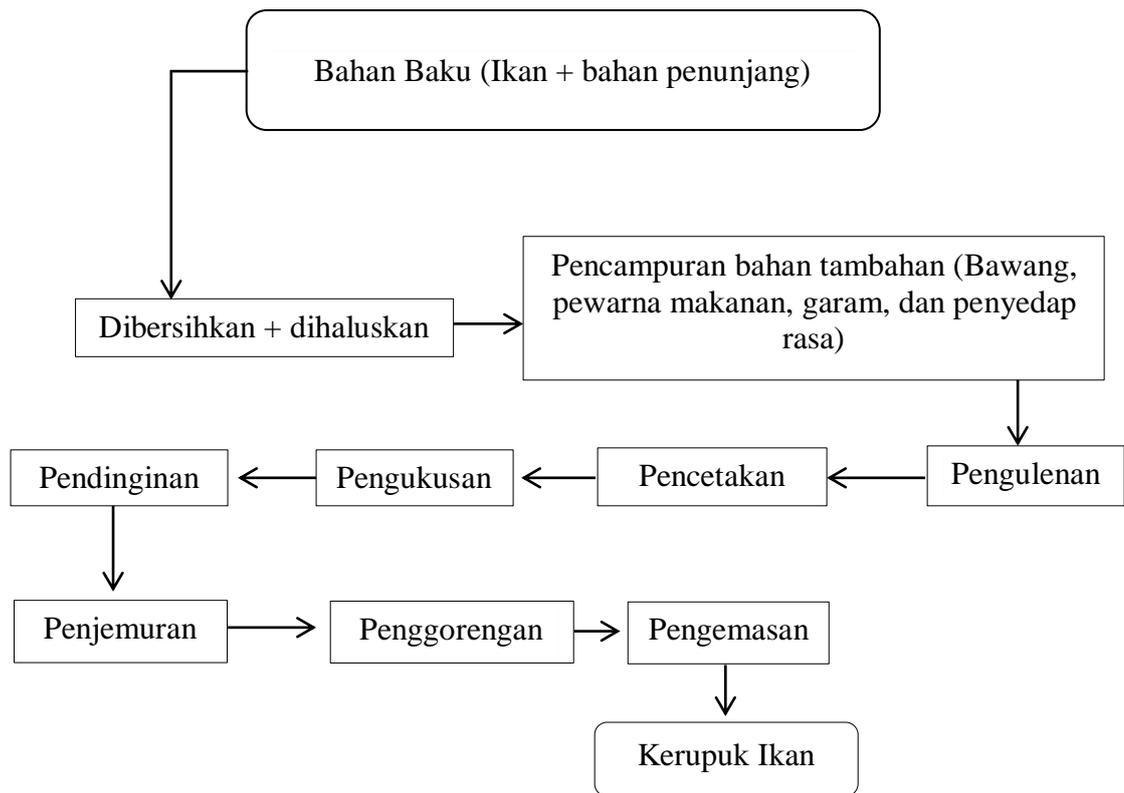
Bahan baku utama untuk pembuatan kerupuk ikan adalah ikan, tepung tapioka dan terigu.

2) Ikan yang telah dibersihkan dari tulangnya isi perut dan kulitnya dicuci dan dihaluskan dengan menambahkan sedikit air menggunakan blender.

3) Bahan baku yang telah dihaluskan dicampurkan dengan bahan

tambahan yang telah dihaluskan yaitu bawang putih, pewarna, garam dan penyedap rasa. Diaduk agar merata kemudian dimasukkan ke mesin penggiling dengan ditambahkan tepung tapioka dan terigu agar menjadi adonan kerupuk.

- 4) Adonan yang masih kasar dari mesin penggiling diulen kembali hingga menjadi kalis. Proses pengkalian ini merupakan titik kritis dalam pembuatan kerupuk, karena adonan yang kurang kalis akan menyebabkan hasil daya kembang kerupuk kurang baik.
- 5) Setelah adonan kalis, adonan dicetak dengan bentuk lonjong seperti lontong sesuai ukuran agar memperoleh bentuk kerupuk yang pipih pada saat dipotong yang dikemas dalam plastik satu kiloan untuk kemudian direbus kurang lebih 90 menit dengan api besar.
- 6) Setelah adonan direbus didinginkan di *freezer* selama kurang lebih 24 jam agar adonan memadat.
- 7) Setelah pendinginan adonan telah padat dan mengeras dilakukan pemotongan adonan untuk menjadi kerupuk.
- 8) Kemudian kerupuk dijemur diatas para-para selama dua hari di bawah sinar matahari mulai pukul 08.00 – 17.00 wib. Tujuan dari penjemuran ini adalah untuk mengurangi kadar air dalam kerupuk yang akan mempengaruhi daya kembang kerupuk ketika digoreng. Apabila pengeringan kerupuk kurang maka ketika digoreng menjadi tidak mengembang sempurna. Proses pembuatan kerupuk ikan dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Bagan alir pembuatan kerupuk ikan

4. Musim Tangkap Ikan

Menurut Nugraheni (2015), salah satu faktor yang menyebabkan penurunan tangkapan adalah keadaan angin pada saat dilakukannya operasi penangkapan ikan. Perubahan cuaca dan iklim dapat berpengaruh pada intensitas nelayan dalam penangkapan ikan dan perubahan penangkapan ikan, dengan demikian secara keseluruhan dapat mempengaruhi jumlah ikan yang diproduksi.

Kondisi udara dan air laut memiliki interaksi yang sangat erat, adanya perubahan cuaca akan mempengaruhi kondisi laut. Misalnya saja, angin yang sangat menentukan terjadinya gelombang dan arus lautan dan curah hujan akan mempengaruhi salinitas air laut. Pola angin yang sangat berperan di Indonesia adalah angin musim (*monsoon*), (Nontji, 2007).

Angin merupakan salah satu unsur meteorologi yang sangat penting dalam kelautan. Pola angin yang sangat berpengaruh di Indonesia adalah angin musim (*monsoon*). Angin musim bergerak ke arah tertentu pada suatu periode, sedangkan pada periode lainnya angin bergerak dengan arah yang berlainan. Posisi Indonesia yang terletak di antara benua Asia dan Australia menyebabkan angin musim sangat mempengaruhi perairan Indonesia.

Menurut Wyrski tahun (1961), keadaan musim di Indonesia terbagi menjadi tiga golongan, yaitu :

a. Musim Barat (Desember-Februari)

Pada musim barat yakni, Desember, Januari, Februari (DJA) pusat tekanan udara tinggi berkembang diatas Benua Asia dan pusat tekanan udara rendah terjadi diatas Benua Australia sehingga angin berhembus dari barat menuju tenggara, yang pada umumnya membawa curah hujan yang tinggi.

b. Musim Timur (Juni-Agustus)

Pada musim timur yakni, Juni, Juli, Agustus (JJA) pusat tekanan udara rendah yang terjadi diatas Benua Asia dan pusat tekanan udara tinggi diatas Benua Australia menyebabkan angin berhembus dari tenggara menuju barat laut, biasanya mengalami kekeringan.

c. Musim Peralihan I dan II (Maret-Mei dan September-November)

Periode Maret sampai Mei dikenal sebagai musim peralihan I atau muson pancaroba awal tahun, sedangkan periode September sampai November disebut musim peralihan II sebagai muson pancaroba akhir tahun. Pada musim peralihan ini matahari bergerak melintasi khatulistiwa, sehingga angin melemah dan memiliki arah yang tidak tentu.

Menurut Matrutty (2020), perubahan musim menyebabkan daerah penangkapan ikan menjadi berubah-ubah baik secara spasial maupun

temporal, dimana nelayan harus menyesuaikan aktivitas penangkapan dengan mencari daerah penangkapan yang memungkinkan operasi penangkapan dapat berlangsung dengan baik agar bisa memperoleh hasil tangkapan optimal.

5. Pengolahan pada Agroindustri

Agroindustri merupakan suatu kegiatan atau usaha yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman atau hewan melalui proses transformasi dengan menggunakan perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan, serta distribusi. Ciri penting dari agroindustri adalah kegiatannya tidak tergantung musim, membutuhkan manajemen usaha yang modern, pencapaian skala usaha yang optimal dan efisien, serta mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Zakaria, 2007).

Ikan merupakan komoditas yang sangat mudah busuk (*highly perishable*) dibandingkan dengan daging sapi, buah dan sayuran. Pembusukan pada ikan terjadi karena beberapa kelemahan dari ikan (Adawyah, 2008), sebagai berikut:

- a. Tubuh ikan mengandung kadar air tinggi (80%) dan pH tubuh mendekati netral, sehingga memudahkan tumbuhnya bakteri pembusuk.
- b. Ikan mudah mengalami pembusukan, maka perlu diolah untuk menghentikan aktivitas zat-zat dan mikroorganisme yang dapat menyebabkan ikan membusuk.
- c. Daging ikan mengandung asam lemak tak jenuh berkadar tinggi, yang sifatnya mudah mengalami proses oksidasi sehingga sering kali menimbulkan bau tengik.
- d. Jaringan ikat pada daging ikan sangat sedikit sehingga cepat menjadi lunak dan mikroorganisme cepat berkembang.

Proses pembusukan ikan tidak mungkin dihindari, akan tetapi pembusukan ikan dapat diminimalisir dengan menghambat pertumbuhan mikroba dan organisme pembusuk yang dapat membuat kondisi lingkungan yang tidak sesuai untuk pertumbuhan ikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penambahan garam atau penggaraman (Adawyah, 2008).

Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan (2019), pengolahan ikan secara umum dapat dibagi atas dua kategori yaitu, kategori pengolahan secara modern dan tradisional. Pengolahan modern hasilnya dalam bentuk ikan kaleng, ikan beku, dan berbagai jenis lainnya. Sedangkan pengolahan secara tradisional dengan cara pengeringan, penggaraman, dan fermentasi.

Pengolahan sebagai salah satu subsistem dalam agribisnis yang menjadi alternatif terbaik untuk dikembangkan. Artinya, pengembangan industri pengolahan diperlukan guna terciptanya keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri. Industri pengolahan (agroindustri) akan mempunyai kemampuan yang baik jika ke dua sektor tersebut diatas memiliki keterkaitan yang sangat erat baik keterkaitan kedepan (*forwardlinkage*) maupun kebelakang (*backward linkage*). Keterkaitan ke belakang karena proses produksi pertanian memerlukan produksi dan alat pertanian. Keterkaitan ke depan karena ciri produk pertanian bersifat musiman, *voluminous*, dan mudah rusak (Soekartawi, 2000).

Terdapat beberapa alasan pentingnya peranan agroindustri pada pengolahan hasil pertanian, antara lain:

a) Meningkatkan nilai tambah

Pengolahan hasil yang baik dilakukan produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses.

b) Meningkatkan kualitas hasil

Kualitas hasil yang baik akan menyebabkan nilai barang menjadi lebih tinggi dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi. Perbedaan kualitas

bukan saja menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar tetapi juga mempengaruhi harga barang itu sendiri.

- c) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja
Bila hasil pertanian langsung dijual tanpa diolah terlebih dahulu maka kesempatan kerja pada kegiatan pengolahan akan hilang. Sebaliknya, bila dilakukan pengolahan hasil maka banyak tenaga kerja yang diserap. Komoditas pertanian tertentu kadang-kadang justru menuntut jumlah tenaga kerja yang relatif besar pada kegiatan pengolahan.
- d) Meningkatkan keterampilan produsen
Keterampilan dalam mengolah hasil akan menyebabkan terjadi peningkatan keterampilan secara kumulatif sehingga pada akhirnya juga akan memperoleh hasil penerimaan usahatani yang lebih besar.
- e) Meningkatkan pendapatan produsen
Konsekuensi logis dari hasil olahan yang lebih baik adalah menyebabkan total penerimaan lebih tinggi karena kualitas hasil yang lebih baik dan harganya lebih tinggi (Soekartawi, 2000).

6. Keuntungan

Menurut Zaini *et al.* (2019), keuntungan suatu agroindustri didapatkan dengan cara menghitung selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Penerimaan total dari suatu agroindustri merupakan sejumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk. Biaya merupakan jumlah uang yang telah dikeluarkan selama kegiatan produksi berjalan. Secara matematis, penerimaan total dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Jumlah *output* (kg)

P = Harga (Rp)

Penerimaan (*revenue*) merupakan penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas suatu perusahaan. Pendapatan (*income*) merupakan pengurangan antara penerimaan dengan keseluruhan biaya produksi (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2018). Menurut Ruauw, Katiandagho, dan Suwardi (2012), keuntungan merupakan selisih antara penerimaan hasil penjualan dengan total biaya yang dikeluarkan (Rp/bulan). Secara matematis, keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (2)$$

$$\pi = (Y \cdot P_y) - (X \cdot P_x) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

π = Keuntungan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Y = Hasil produksi (kg)

P_y = Harga satuan produksi (Rp)

X = Faktor produksi (i = 1, 2, 3, ..., n)

P_x = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

7. Biaya Bersama (*Joint Cost*)

Biaya gabungan atau biaya bersama (*joint cost*) merupakan biaya-biaya yang digunakan pada kegiatan produksi beberapa jenis barang secara bersama-sama. Biaya bersama akan timbul ketika beberapa jenis produk yang berbeda dihasilkan dari faktor biaya yang sama. Total biaya produksi dari beberapa produk yang berbeda tersebut mencakup penjumlahan antara biaya bersama dengan biaya tersendiri untuk setiap jenis produknya (Mulyato, Yunita, Satria, Indrayani, dan Yusra, 2017).

Perusahaan atau industri tertentu terkadang memproduksi beberapa jenis produk dengan penggunaan *input* yang sama. Oleh karena itu, produk tersebut menggunakan biaya bersama atau *joint cost* (biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik). Beberapa metode yang digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama yaitu (Harahap dan Tukino, 2020):

- a. Metode unit produksi merupakan metode yang mengalokasikan biaya berdasarkan jumlah unit produksi masing-masing produk.
- b. Metode rata-rata tertimbang merupakan metode yang memperhitungkan ukuran fisik atau berat produk dalam mengalokasikan biaya produksi bersama.
- c. Metode nilai jual merupakan metode yang mengalikan unit produksi dengan harga jual perunit.
- d. Metode jual relatif merupakan metode yang mengalikan total unit produksi dengan harga jual per unit dan dikurangi dengan biaya produksi tambahan.

Joint cost merupakan biaya yang timbul akibat proses pembuatan bersama barang-barang yang dihasilkan dari input yang sama dengan dua atau lebih banyak jenis *output* yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan dari proses pembuatan bersama tersebut masing-masing memiliki nilai lebih dari nominal dalam bentuk barang jadi disebut produk bersama (*joint product*). Metode pembebanan atau alokasi yang umum yaitu (Wijoyo, Sunarsi, Cahyono, dan Ariyanto, 2021):

- a. Metode nilai pasar.
- b. Metode kuantitatif atau unit fisik.
- c. Metode harga pokok rata-rata.
- d. Metode rata-rata dengan pembobotan

8. Konsep Nilai Tambah

Nilai tambah (*value added*) merupakan penambahan nilai suatu komoditas. Besarnya nilai tambah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor teknis yang terdiri dari kapasitas produksi, penerapan teknologi, kualitas produk, kuantitas bahan baku dan input penyerta serta faktor pasar yang meliputi harga jual output, harga bahan baku, nilai input lain dan upah tenaga kerja (Sudiyono, 2004).

Menurut Hayami (1987), nilai tambah adalah penambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut berupa proses pengubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), maupun proses penyimpanan (*time utility*). Sumber-sumber dari nilai tambah tersebut adalah dari pemanfaatan faktor-faktor seperti tenaga kerja, modal, dan manajemen.

Menurut Hayami (1987) dalam Tunggadewi (2009), nilai tambah suatu produk dapat dianalisis melalui metode Hayami. Namun, metode ini memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan dari metode Hayami antara lain:

- a) Dapat diketahui besarnya nilai tambah dan output.
- b) Dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor-faktor produksi.
- c) Prinsip nilai tambah menurut Hayami dapat digunakan untuk subsistem lain selain pengolahan, seperti analisis nilai tambah pemasaran.

Selain memiliki kelebihan, metode Hayami juga memiliki kelemahan antara lain:

- a) Pendekatan rata-rata tidak tepat jika diterapkan pada unit usaha yang menghasilkan banyak produk dari satu jenis bahan baku.
- b) Tidak dapat menjelaskan nilai output produk sampingan.

- c) Sulit menentukan pembanding yang dapat digunakan untuk menentukan layak atau tidaknya balas jasa terhadap pemilik faktor produksi.

9. Pemasaran

Menurut Firdaus (2008), pemasaran adalah salah satu kegiatan pokok yang dilakukan pengusaha untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya berupa mendapatkan laba dan dapat berkembang.

Menurut Kotler dan Armstrong (2008), pemasaran adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen secara efisien, dengan maksud untuk menciptakan permintaan efektif. Permintaan efektif adalah keinginan untuk membeli yang dihubungkan dengan kemampuan untuk membayar. Aspek pemasaran akan menguntungkan semua pihak apabila mekanisme pemasaran berjalan dengan baik.

Kegiatan pemasaran adalah kegiatan yang produktif dalam menciptakan nilai tambah (nilai bentuk, nilai tempat, nilai waktu, dan nilai milik) melalui proses keseimbangan dan penawaran oleh pedagang-pedagang sebagai perantara dari produsen ke konsumen akhir. Penetapan harga jual yang tepat adalah harga yang dapat diterima pasar dan mampu memberikan keuntungan yang layak bagi perusahaan. Pada dasarnya, metode penentuan harga ada tiga macam, yaitu metode harga pokok ditambah laba, metode harga fleksibel, dan metode harga saingan atau pasaran (Hasyim, 2012).

10. Bauran Pemasaran

Bauran pemasaran adalah seperangkat alat pemasaran yang digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan pemasarannya dalam pasar sasaran.

Menurut Saladin (2003), bauran pemasaran terdiri dari segala sesuatu yang dapat dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi permintaan produknya. Kemungkinan yang banyak itu dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok variabel yang dikenal sebagai 4P, yaitu produk (*product*), harga (*price*), tempat (*place*) dan promosi (*promotion*).

Bauran pemasaran dapat didefinisikan sebagai serangkaian alat pemasaran taktis yang dapat dikendalikan dan dipadukan oleh perusahaan untuk menghasilkan tanggapan yang diinginkan perusahaan dalam pasar sasaran. Bauran pemasaran atau yang sering disebut sebagai empat P dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu, sudut pandang penjual dan sudut pandang pembeli. Dilihat dari sudut pandang penjual, empat P merupakan perangkat pemasaran yang tersedia untuk mempengaruhi pembeli. Akan tetapi, dilihat dari sudut pandang pembeli empat P merupakan perangkat pemasaran yang dirancang untuk memberikan manfaat bagi pelanggan. Komponen-komponen dari bauran pemasaran yang sering disebut empat P tersebut antara lain adalah produk (*product*), harga (*price*), tempat (*place*) dan promosi (*promotion*) (Kotler dan Keller, 2009).

Terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi pembeli atau konsumen dalam melakukan pembelian suatu produk. Variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pembeli yang berhubungan dengan 4 (empat)P dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Variabel-variabel yang berhubungan dengan empat P

<i>Product</i>	<i>Place</i>	<i>Promotion</i>	<i>Price</i>
Kualitas	Saluran distribusi	Periklanan	Tingkat harga
<i>Feature</i> dan <i>Style</i>	Intensitas distribusi	<i>Personal selling</i>	Potongan harga
Merek	Lokasi penjualan	<i>Sales promotion</i>	Syarat pembayaran
Pembungkusan	Daerah penjualan	Publisitas	
<i>Product line</i>	Lokasi dan tingkat <i>inventory</i>		
Garansi	Alat-alat transportasi		
<i>Service</i>			

Sumber: Radiosunu, 2001

Umumnya dalam pemasaran dikenal empat komponen yang dikombinasikan dalam bauran pemasaran, yaitu:

a. Produk (*Product*)

Produk merupakan segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk mendapat perhatian, dimiliki, digunakan atau dikonsumsi, yang meliputi barang secara fisik, jasa, kepribadian, tempat, organisasi dan gagasan atau buah pikiran (Assauri, 2002). Secara singkat dapat dijelaskan bahwa kombinasi komponen produk untuk barang-barang konsumsi terdiri dari barang-barang itu sendiri, potongannya, model, warna, cap dagang, pengemasan dan labelnya, kualitas, tampang, serta keawetannya. Berbeda halnya untuk barang-barang industri yang kombinasi komponennya terdiri dari model atau variasi, tampang, keawetan, spesifikasi teknis dan ketangguhannya (Hasyim, 1996).

Pemilihan yang seksama akan produk merupakan bagian yang penting. Pembeli baru ingin membeli suatu produk jika merasa tepat untuk membeli produk yang bersangkutan. Artinya, produk yang harus menyesuaikan diri terhadap pembeli, bukan pembeli yang menyesuaikan diri terhadap produk (Mursid, 2006).

b. Harga (*Price*)

Harga merupakan jumlah yang ditagih atas suatu produk atau jasa. Lebih luas lagi, harga adalah jumlah semua nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keuntungan dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa (Kotler dan Armstrong, 2004). Harga bagi sebagian besar masyarakat masih menduduki tempat teratas, sebelum membeli barang atau jasa. Bagi penjual, yang penting adalah bagaimana menetapkan harga yang pantas, terjangkau dan tidak merugikan perusahaan (Mursid, 2006).

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penetapan harga baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung adalah harga bahan baku, biaya

produksi, biaya pemasaran, adanya peraturan pemerintah dan faktor lainnya. Faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung, namun erat hubungannya dalam penetapan harga adalah harga produk sejenis yang dijual oleh para pesaing, pengaruh harga terhadap hubungan antara produk substitusi dan produk komplementer, serta potongan (*discount*) untuk para penyalur dan konsumen. Oleh karena itu, maka produsen harus memperhatikan dan memperhitungkan faktor-faktor tersebut di dalam penentuan kebijakan harga yang akan ditempuh, sehinggapada memenuhi harapan produsen untuk dapat bersaing dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi konsumen (Assauri, 2002).

c. Tempat atau distribusi (*Place*)

Lokasi adalah faktor yang sangat penting dalam bauran pemasaran (*marketing mix*). Pemilihan lokasi yang tepat akan membuat sebuah gerai lebih sukses dibandingkan dengan gerai lainnya yang berlokasi kurang strategis, meskipun menjual produk yang sama, jumlah pramuniaga dan keterampilannya sama. Letak tempat yang strategis akan menentukan volume penjualan. Tempat yang strategis adalah tempat yang banyak dilalui atau dikunjungi banyak orang dan alat transportasi. Lokasi penjualan merupakan saluran distribusi untuk mendapatkan konsumen. Lokasi penjualan sangat menentukan karena merupakan domisili pedagang untuk memasarkan produknya (Mursid, 2006).

Komponen kombinasi distribusi, terdiri dari persediaan dan pengawasan persediaan, macam angkutan yang akan dipergunakan, metode distribusi, saluran distribusi (melalui grosir, pedagang eceran, agen, pedagang pemegang hak dagang, atau langsung kepada konsumen), serta jumlah dan lokasi depot-depot yang akan dipergunakan. Semua komponen tersebut, harus diselidiki dengan seksama serta diintegrasikan dengan kombinasi komponen pemasaran yang lain untuk mencapai tujuan operasi pemasaran dengan efisien. Faktor-faktor utama yang perlu mendapat perhatian dalam hal ini

adalah beban biaya berbagai jenis saluran distribusi, jarak antara pabrik dengan pemakai, luas pasaran yang ingin dilayani perusahaan, serta sejauh mana perusahaan ingin menguasai distribusi fisik barang (Hasyim, 1996).

d. Promosi (*Promotion*)

Suatu barang baru tidak selalu dikenal oleh konsumen, demikian pula barang dagang yang sudah lama mungkin mulai dilupakan orang. Oleh karena itu, diperlukan sebuah promosi untuk memperkenalkan produknya dan mengingatkan kembali produk tersebut. Promosi adalah komunikasi yang persuasif, mengajak, mendesak, membujuk dan meyakinkan. Ciri komunikasi yang persuasif adalah adanya komunikator yang secara terencana mengatur berita dan cara penyampaiannya untuk mendapatkan akibat tertentu dalam sikap dan tingkah laku penerima. Tujuan promosi adalah agar suatu produk dapat diketahui oleh pihak luar, serta untuk meningkatkan penjualan, mengenalkan perusahaan, dan menunjukkan kelebihan perusahaan atau produk dibandingkan dengan pesaing (Mursid, 2006).

Komponen kombinasi promosi terdiri dari kegiatan-kegiatan periklanan, promosi penjualan, hubungan masyarakat, pameran dan demonstrasi yang semuanya dipergunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan penjualan barang. Peralatan promosi yang dapat digunakan oleh suatu perusahaan terdiri dari *advertensi*, *personal selling*, promosi penjualan (*sales promotion*), dan publisitas (*publicity*) (Hasyim, 1996).

11. Saluran Distribusi

Menurut Kotler dan Armstrong (2008), saluran pemasaran adalah sekumpulan organisasi yang saling bergantung dan terlibat dalam proses penyaluran produk atau jasa siap guna atau dikonsumsi oleh konsumen

atau pengguna bisnis. Saluran distribusi memindahkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Pemindahan itu, untuk mengatasi kesenjangan waktu, tempat, dan kepemilikan yang memisahkan barang dan jasa dari mereka yang akan menggunakannya.

Menurut Hasyim (2012), saluran distribusi yang baik dapat menjamin ketersediaan produk barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Saluran tataniaga yang dilalui setiap komoditas pertanian dapat berupa rantai pendek ataupun panjang tergantung dari banyaknya lembaga tataniaga yang aktif dalam sistem tataniaga. Umumnya, sebagian besar produsen tidak menjual langsung produk barang dan jasa mereka kepada para konsumen akhir. Sebagian besar produsen menggunakan perantara untuk menyalurkan produk mereka ke pasar. Keputusan saluran distribusi yang dipilih secara langsung akan mempengaruhi setiap tataniaga lainnya.

Menurut Danfar (2009) dalam Hasyim (2012), menjelaskan jika distribusi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Saluran distribusi yang baik dapat menjamin ketersediaan produk barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tanpa ada distribusi, produsen akan mengalami kesulitan untuk memasarkan produknya.

12. Jasa Layanan Penunjang

Jasa layanan penunjang menjadi salah satu subsistem agribisnis yang memiliki peran dan keterkaitan yang penting terhadap keberhasilan subsistem lain dalam sistem agribisnis. Kelembagaan penunjang merupakan subsistem yang sifatnya memberikan dukungan terhadap keberhasilan sistem agribisnis, seperti lembaga keuangan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, asuransi dan lain-lain (Rachima, 2015).

Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta

mengembangkan kegiatan subsistem hulu sampai subsistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluhan pertanian, keuangan, dan penelitian. Lembaga penyuluhan pertanian memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian (Soehardjo, 1997 dalam Aldhariana, 2016).

Subsistem jasa pendukung (kelembagaan) adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, usahatani dan hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan dan penelitian (Maulidah, 2012).

13. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Penelitian keragaan agroindustri merupakan penelitian yang masih terbilang sedikit, namun penelitian mengenai kerupuk ikan merupakan penelitian yang sudah terbilang banyak. Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan dan perbedaaan dalam hal metode, hasil, dan waktu penelitian. Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis. Kajian-kajian tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara kajian penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Pada penelitian terdahulu memiliki kesamaan pada tujuan dan metode yaitu menggunakan metode analisis

deskriptif kualitatif (pengadaan bahan baku, bauran pemasaran, pola distribusi) dan metode analisis deskriptif kuantitatif (nilai tambah, pendapatan, efisiensi) hanya saja pada penelitian terdahulu, komoditas yang digunakan berbeda dengan komoditas yang digunakan pada penelitian saat ini. Terdapat persamaan pada komoditas yang digunakan pada beberapa penelitian terdahulu, yaitu menggunakan komoditas kerupuk ikan. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu tidak digunakan analisis efisiensi, perilaku konsumen, strategi pemasaran, dan finansial tetapi pada penelitian ini menggunakan analisis keragaan pengadaan bahan baku terhadap enam tepat dilakukan oleh produsen dalam keberlangsungan suatu agroindustri .

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diketahui bagaimana pengadaan bahan baku dengan melihat elemen-elemen pengadaan bahan baku dengan menggunakan enam tepat (waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis, harga), pendapatan, nilai tambah pada kegiatan pengolahan, sistem pemasaran berupa bauran pemasaran, dan saluran pemasaran, serta peran jasa layanan pendukung yang berperan pada agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1	Analisis Usaha dan Nilai Tambah Produk Kerupuk Berbahan Baku Ikan dan Udang (Studi Kasus di Perusahaan Sri Tanjung Kabupaten Indramayu), (Mia Berlia, Iwang Gumilar, Lintang P. S. Yuliadi, dan Atikah Nurhayati, 2017)	Metode analisis deskriptif kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> Usaha pengolahan kerupuk ikan dan kerupuk udang layak dilaksanakan dari beberapa parameter finansial seperti keuntungan yang diperoleh dalam satu kali proses produksi kerupuk ikan dan kerupuk udang sebesar Rp. 2.281.163,- dan Rp 2.257.163,-. <i>Benefit Cost Ratio</i> (BCR) dari usaha pengolahan kerupuk ikan dan kerupuk udang sebesar 1,09 dan 1,11. Nilai tambah produk kerupuk ikan sebesar Rp 38.287,-/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 55,20%, sedangkan nilai tambah pada produk kerupuk udang yaitu sebesar Rp 148.347,-/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 75,52%.
2	Analisis Nilai Tambah Usaha Kerupuk Ikan Cumi di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan (Candra Adi Intya dan Muhamad Firdaus, 2020)	Metode analisis deskriptif kuantitatif dan analisis nilai tambah hayami	Nilai tambah usaha pengolahan kerupuk ikan cumi sebelum investasi sebesar Rp -1.697,- /kg dengan rasio nilai tambah sebesar -3,20% sedangkan setelah investasi sebesar Rp. 36.925,-/kg dengan rasio nilai tambah 34,87% (asumsi memperhitungkan NKK).
3	Analisa dan Strategi Pengembangan Usaha Kerupuk Ikan di UD. Karya Abadi (Windy Wijayanti dan Luthfi Parinduri, 2020)	Metode analisis deskriptif kuantitatif, analisa finansial, IFAS dan EFAS, dan SWOT	<ol style="list-style-type: none"> <i>Net Profit Margin</i> diperoleh 12,4 %,dapat dikatakan usaha tersebut menguntungkan dan usaha layak untuk dikembangkan. <i>Break Even Point</i> tercapai sebesar 49% sehingga menghasilkan 22.579 bungkus/tahun. Strategi yang tepat untuk diterapkan adalah strategi SO (Kekuatan-Peluang), yaitu dengan meningkatkan volume produksi, mempertahankan kualitas produk, dan menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintahan.

4	Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Pembuatan Kerupuk Ikan Pipih (<i>Chitala lopis</i>) di Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala (Lilis Tari, Suslinawati, dan Gt Khairun Ni'mah, 2020)	Metode analisis deskriptif kuantitatif, struktur biaya, dan pendapatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil analisis pendapatan pelaku usaha pembuatan kerupuk ikan pipih di Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala adalah sebesar Rp. 2.102.924,17 dimana nilai untuk total penerimaan adalah sebesar Rp. 7.239.285,71 dan nilai dari total biaya adalah sebesar Rp. 5.136.361,55. 2. Perhitungan R/C ratio sebesar 1,41, bahwa kegiatan usaha pengolahan kerupuk ikan pipih di Kecamatan Bakumpai Kabupaten Barito Kuala sudah efisien.
5	Pendampingan Usaha dan Analisis Sensitivitas Usaha Kecil Menengah (UKM) pada Masa Pandemi Covid-19 di Sentra Kerupuk Ikan Desa Pangkahkulon Gresik (Mochamad Arif Zainul Fuad, Feni Iranawati, dan Hartati Kartikaningsih, 2021)	Metode analisis deskriptif kuantitatif, analisis kelayakan finansial dan sensitivitas usaha	Hasil analisis kelayakan dan sensitivitas usaha kerupuk ikan menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh mitra sangat layak untuk dijalankan baik pada masa sebelum pandemi maupun hingga saat ini di mana pandemi masih berlangsung.
6	Profitabilitas dan Nilai Tambah Agroindustri Olahan Ikan Lele di Kecamatan Metro Selatan Kota Metro (Syendita Dwi Cahyahati, Ktut Murniati, dan Zainal Abidin, 2019)	Metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, analisis profitabilitas, dan analisis nilai tambah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agroindustri olahan ikan lele di Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro sudah menguntungkan dan layak dijalankan baik dilihat dari R/C ratio maupun dilihat dari rasio profitabilitas. 2. R/C ratio maupun rasio profitabilitas adalah nilai tambah kedua agroindustri olahan ikan lele positif dan layak untuk dikembangkan.

7	Analisis Strategi Pemasaran Berbagai Produk Berbasis Ikan Bandeng di Provinsi Lampung (Rizky Okta Deli, Sudarma Widjaya, dan Teguh Endaryanto, 2018)	Metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif	Sistem pemasaran pada usaha pengolahan ikan bandeng di Provinsi Lampung mempunyai dua saluran pemasaran, yaitu saluran pertama produsen menjual produknya langsung ke konsumen, saluran kedua produsen menjual produknya kepada konsumen melalui pedagang dan sistem pemasaran belum efisien.
8	Pendapatan Usaha Pengolahan Ikan pada KUB Bina Sejahtera di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung (Desi Darmilayanti, Muhammad Irfan Affandi, dan Rabiatul Adawiyah, 2020)	Metode analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif	Tingkat pendapatan usaha olahan ikan KUB Bina Sejahtera baik atas biaya tunai maupun biaya total lebih dari satu menguntungkan.
9	Keragaan Industri Pengolahan Ikan di Desa Patek Kecamatan Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya (Syarifah Ulvi Khairiah, Safrida, dan Indra, 2019)	Metode deskriptif kuantitatif	Industri pengolahan ikan yang terdapat di Kecamatan Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya layak diusahakan, baik dari indikator pendapatan, <i>Revenue Cost Ratio</i> (R/C), <i>Break Event Point</i> (BEP) maupun <i>Return on Investment</i> (RoI).
10	Analisis Nilai Tambah dan Risiko Pendapatan Usaha Kerupuk Ikan Bandeng Kecamatan Socah, (Indah Tri Wulandari dan Mokh. Rum, 2021)	Metode deskriptif kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai tambah yang diperoleh UMKM Sumber Jokotole dalam mengolah kerupuk bandeng payus yakni Rp 136.803 dengan rasio 64% dan termasuk kategori tinggi karena lebih dari 40%. 2. Tingkat risiko pendapatan pada kerupuk bandeng payus tergolong rendah dimana $CV < 0,5$ dan $I > 0$, sehingga kegiatan pengolahan kerupuk bandeng payus tersebut menguntungkan.

B. Kerangka Pemikiran

Agrindustri merupakan bagian dari subsistem agribisnis, dan merupakan suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Subsistem agribisnis yang dimaksud yaitu memproses bahan-bahan hasil pertanian menjadi bahan setengah jadi atau bahan yang sudah jadi melalui proses produksi. Kegiatan agrindustri didukung dengan adanya kegiatan utama dalam prosesnya yaitu kegiatan pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran.

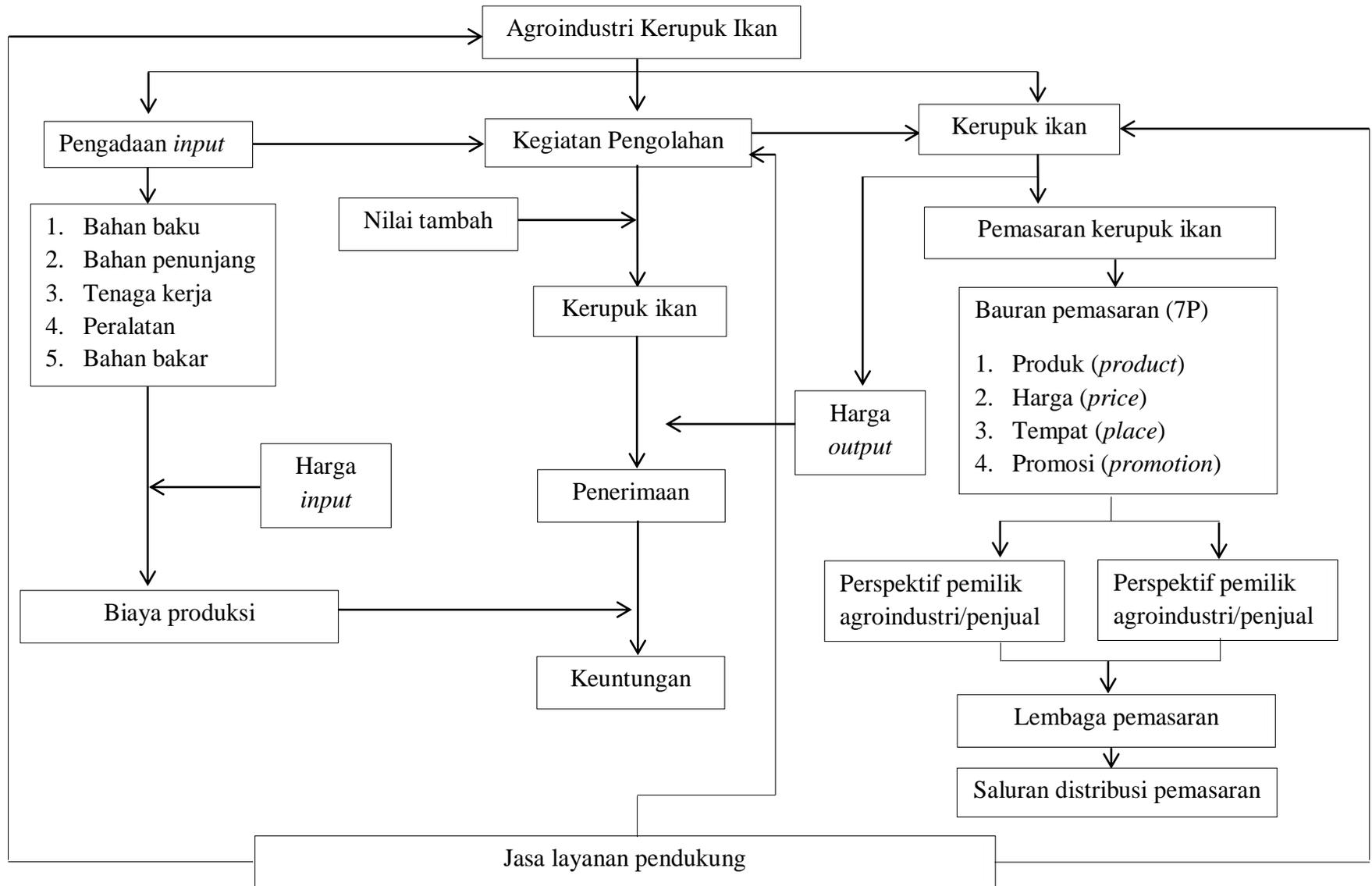
Bahan baku merupakan *input* yang akan menjadi *output* dalam mencapai nilai jual bagi suatu agroindustri. Kegiatan pengadaan bahan baku terhadap enam tepat dilakukan oleh produsen dalam keberlangsungan suatu agroindustri. Pengadaan input yang digunakan mencakup bahan baku, bahan penunjang, tenaga kerja, peralatan, dan bahan bakar.

Penggunaan pengadaan *input* dalam kegiatan pengolahan kerupuk ikan terdapat biaya produksi yang harus dikeluarkan. Kegiatan pengolahan pada agroindustri kerupuk ikan akan memberikan *output* dari hasil produksi, dimana hasil produksi tersebut akan memberikan harga jual yang bernilai bagi produsen. Berdasarkan biaya produksi dan harga jual, maka diperoleh keuntungan yaitu merupakan selisih dari harga jual seluruh produk dikurangi dengan biaya produksi. Harga jual pada suatu agroindustri dalam memproduksi suatu produk harus tepat, karena apabila penentuan harga jual tidak tepat akan berakibat fatal pada masalah keuangan dan akan mempengaruhi kontinuitas agroindustri kerupuk ikan tersebut.

Setelah melakukan kegiatan pengolahan, maka tahap selanjutnya adalah kegiatan pemasaran kerupuk ikan. Kegiatan pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh para pelaku

agroindustri kerupuk ikan dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, untuk berkembang dan mendapatkan keuntungan. Setiap produsen dapat memperluas pangsa pasar dan merebut pasar dengan menerapkan bauran pemasaran (*marketing mix*). Bauran pemasaran merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam ruanglingkup yang ada di dalam pemasaran. Bauran pemasaran tersebut berupa 4P yang terdiri dari *product*, *price*, *place* dan *promotion*, dimana masing- masing bauran pemasaran tersebut akan mempengaruhi hasil produksi dan harga jual pada kerupuk ikan serta mempengaruhi konsumen untuk membeli kerupuk ikan. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi efisiensi pemasaran.

Seluruh kegiatan utama pada agroindustri kerupuk ikan tersebut tentu akan berjalan lebih efektif, apabila didukung dengan adanya peran jasa layanan pendukung. Jasa layanan pendukung terdiri dari lembaga keuangan, lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi, dan asuransi. Peran jasa layanan pendukung terhadap suatu agroindustri kerupuk ikan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, agar menghasilkan keuntungan lebih bagi agroindustri itu sendiri. Tetapi kenyataanya, agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus belum optimal dalam memanfaatkan jasa layanan pendukung yang dapat membantu perkembangan agroindustri. Perlu adanya solusi dalam penggunaan jasa layanan pendukung bagi agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat. Secara rinci, diagram alir penelitian Keragaan Agroindustri Kerupuk Ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pemikiran keragaan agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus pada agroindustri kerupuk ikan. Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu individu, lembaga tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu (Arikunto, 2004). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci pada agroindustri kerupuk ikan tersebut mengenai keragaan agroindustri yang dimulai dari kegiatan pengadaan bahan baku hingga kegiatan pemasaran yang ditunjang dengan jasa layanan pendukung.

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup semua pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan yang berhubungan dengan penelitian.

Keragaan adalah bermacam kegiatan yang saling berhubungan satu sama lain yang terdapat pada agroindustri. Macam-macam kegiatan dalam penelitian ini adalah pada agroindustri kerupuk ikan, dimana keragaan di dalam suatu agroindustri kerupuk ikan adalah pengadaan bahan baku,

proses produksi, dan pemasaran, serta jasa layanan penunjang yang mendukung agroindustri kerupuk ikan.

Agroindustri merupakan subsistem dari sistem agribisnis yang memanfaatkan produk pertanian yang akan ditransformasikan menjadi produk yang memiliki nilai tambah.

Pengadaan bahan baku adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan ikan pada agroindustri kerupuk ikan.

Enam tepat dalam pengadaan bahan baku adalah kegiatan pengadaan bahan baku yang sesuai dengan enam tepat yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga. Enam tepat ini diterapkan dalam kegiatan pengadaan bahan baku agar memperlancar kegiatan pengadaan bahan baku dan memberikan keuntungan yang maksimal bagi agroindustri kerupuk ikan.

Tepat waktu adalah waktu yang tepat dalam kegiatan pengadaan bahan baku yaitu saat jumlah bahan baku menipis, maka bahan baku dapat tersedia dengan cepat agar tidak terjadi penundaan proses produksi.

Tepat tempat adalah tempat yang menjual bahan baku merupakan tempat yang memberikan pelayanan yang memuaskan, mudah dijangkau, dan letaknya strategis bagi pihak agroindustri.

Tepat jenis adalah jenis bahan baku yang digunakan dalam pembuatan produk kerupuk ikan merupakan jenis ikan yang sesuai, sehingga rasa sesuai dengan yang diharapkan oleh produsen.

Tepat kualitas adalah kualitas bahan baku yang akan digunakan untuk membuat kerupuk ikan merupakan kualitas yang baik. Kualitas ikan yang baik adalah ikan yang tidak rusak, tidak busuk, dan masih segar.

Tepat kuantitas adalah jumlah bahan baku yang tersedia untuk membuat kerupuk ikan sesuai dengan target produksi. Artinya jumlah bahan baku yang digunakan dapat mencerminkan hasil produksi yang akan diperoleh sehingga harus sesuai dengan target sasaran produksi.

Tepat harga adalah harga yang dikeluarkan untuk membeli ikan sebagai bahan baku relatif terjangkau yaitu tidak terlalu mahal dan melalui harga bahan baku tersebut pihak agroindustri dapat memperoleh keuntungan yang telah diperkirakan atau ditargetkan.

Kerupuk ikan adalah makanan ringan yang dibuat dari adonan tepung tapioka dicampur bahan perasa seperti ikan dan bahan-bahan tambahan lainnya.

Bahan baku merupakan bahan yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku atau bahan utama yang digunakan dalam agroindustri kerupuk ikan ini adalah ikan.

Harga bahan baku merupakan harga atau nilai dari bahan baku ikan yang digunakan dalam proses pengolahan kerupuk ikan, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Input adalah bahan-bahan dan alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan produksi berupa kerupuk ikan. Input pada agroindustri kerupuk ikan dalam proses produksi berupa bahan baku, bahan penunjang, tenaga kerja, dan peralatan.

Bahan penunjang atau bahan tambahan merupakan bahan produksi yang digunakan selain dari bahan baku dalam kegiatan produksi guna membantu agar bahan baku dapat diproses lebih lanjut, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp). Bahan baku penunjang yang digunakan dalam agroindustri kerupuk ikan adalah telur, bawang putih, ketumbar, pemanis makanan, tali rafia, kayu bakar, air, garam, penyedap rasa, pewarna

makanan, tepung tapioka, terigu, cap atau merek, plastik pembungkus, gas LPG, BBM dan minyak goreng.

Kayu bakar adalah bahan yang digunakan untuk mengukus adonan kerupuk ikan. Kayu bakar yang diukur dalam satuan rupiah per kubik (Rp/kubik).

Penyedap rasa adalah bahan tambahan makanan pada kerupuk ikan yang memberikan rasa pada kerupuk ikan, sehingga kerupuk ikan akan terasa gurih dan renyah. Penyedap rasa yang diukur dalam satuan rupiah per pcs (Rp/pcs).

Pewarna makanan adalah bahan tambahan yang digunakan untuk memberikan warna bervariasi pada kerupuk ikan yang dapat menarik konsumen. Pewarna makanan yang diukur dalam satuan rupiah per botol (Rp/botol).

Tepung tapioka adalah bahan tambahan untuk pembuatan kerupuk ikan supaya menjadi adonan yang mudah dibentuk. Tepung tapioka yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Tepung terigu adalah bahan tambahan selain tepung tapioka untuk pembuatan kerupuk ikan supaya menjadi adonan yang mudah dibentuk. Tepung terigu yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Cap atau merek dagang adalah simbol dari suatu produk kerupuk ikan agar produknya dapat mudah dikenali. Cap atau merek dagang yang diukur dalam satuan rupiah per lembar (Rp/lembar).

Plastik pembungkus adalah kemasan untuk membungkus produk kerupuk ikan yang memiliki nilai tambah untuk dijual. Plastik pembungkus yang diukur dalam satuan rupiah per pack (Rp/pack).

Bahan bakar merupakan salah satu hal yang terpenting untuk melakukan kegiatan agroindustri untuk menghasilkan kerupuk ikan. Bahan bakar yang diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp/liter).

Minyak goreng merupakan bahan bakar yang digunakan dalam proses produksi dan diukur dengan satuan kg. Minyak goreng yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang melakukan tahap-tahap pembuatan kerupuk ikan pada agroindustri kerupuk ikan.

Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk tenaga kerja secara langsung dalam proses produksi, yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian, dan diukur dalam rupiah per HOK (Rp/HOK).

Peralatan adalah serangkaian alat yang digunakan dalam proses produksi kerupuk ikan berupa wajan goreng, wajan kukus, hedrolik, alas ngepak, alat jemur, serok, penutup kukus, cetakan, rak pengukus, loyang, blender, kompor, tungku, dan bak adonan.

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang jumlahnya dapat berubah-ubah tergantung dengan volume produksi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi upah tenaga kerja, biaya bahan baku, bahan bakar, plastik pembungkus, cap atau merek, dan biaya kirim yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang tidak tergantung dengan volume produksi, meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya listrik yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya total adalah jumlah dari biaya variabel ditambah dengan biaya tetap dalam proses produksi, yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Pengolahan adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang bernilai tambah. Pengolahan kerupuk ikan adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah ikan menjadi kerupuk ikan.

Hasil produksi adalah produksi total kerupuk ikan yang diperoleh dalam satu kali proses produksi, yang diukur dalam kilogram (kg).

Harga *output* adalah harga jual produk kerupuk ikan per kilogram yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Faktor konversi adalah banyaknya jumlah output yang dapat dihasilkan dalam satu satuan input. Faktor konversi pada produk kerupuk ikan adalah perbandingan antara kerupuk ikan yang dihasilkan dengan penggunaan ikan dalam perhitungan nilai tambah.

Koefisien tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan dalam kegiatan pengolahan.

Sumbangan *input* lain adalah bahan-bahan penunjang yang digunakan dalam pembuatan kerupuk ikan dalam perhitungan nilai tambah dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Nilai tambah adalah selisih antara harga *output* kerupuk ikan hingga *output* sudah dikemas dengan harga bahan baku utama ikan dan sumbangan input lain yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Rasio nilai tambah yaitu perbandingan antara nilai tambah dengan jumlah produksi yang dihitung dengan cara membagi nilai tambah dengan nilai produksi (%).

Pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh dari pengolahan kerupuk ikan. Perhitungannya dengan cara mencari selisih antara penerimaan total dengan biaya total, diukur dalam satuan rupiah (Rp/pack).

Bagian tenaga kerja (dari nilai tambah) adalah perbandingan antara pendapatan tenaga kerja dengan nilai tambah (%).

Bagian tenaga kerja (dari nilai produk) adalah perbandingan antara pendapatan tenaga kerja dengan nilai produk (%).

Keuntungan merupakan selisih antara nilai tambah dengan pendapatan tenaga kerja (Rp).

Tingkat keuntungan (dari nilai tambah) adalah perbandingan antara keuntungan dengan nilai tambah (%).

Tingkat keuntungan (dari nilai produk) adalah perbandingan antara keuntungan dengan nilai produk (%).

Balas jasa untuk faktor produksi yaitu sejumlah uang yang diterima oleh perusahaan berupa marjin.

Marjin merupakan selisih antara nilai produk (kerupuk ikan) dengan harga input bahan baku (tepung tapioka) (Rp/Kg).

Marjin pendapatan tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan tenaga kerja dengan marjin (%).

Marjin sumbangan input lain merupakan perbandingan antara sumbangan input lain dengan marjin (%).

Marjin keuntungan perusahaan merupakan perbandingan antara keuntungan dengan marjin (%).

Biaya produksi atau biaya total ialah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi (Rp/proses produksi).

Penerimaan merupakan sejumlah uang yang diperoleh dari penjualan output berupa kerupuk ikan dari satu kali proses produksi yang dihitung dengan cara mengalikan jumlah kerupuk ikan yang dihasilkan dengan harga yang berlaku (Rp/proses produksi).

Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan semua biaya yang digunakan dalam pengolahan bahan baku menjadi kerupuk ikan yang dihitung setiap satu kali produksi (Rp/proses produksi).

Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku tepung tapioka (Rp/kg).

Biaya *overhead* pabrik merupakan penjumlahan dari beban bahan tidak langsung, beban tidak langsung, dan beban *overhead* tetap berupa biaya penyusutan (Rp).

Beban bahan tidak langsung merupakan biaya yang dikeluarkan agroindustri untuk pembelian bahan lain selain dari bahan baku utama pada proses produksi (Rp).

Beban tidak langsung merupakan biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri untuk pembayaran diluar pembelian bahan baku utama dan bahan tidak langsung (Rp).

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang bekerja dalam proses pembuatan kerupuk ikan (Rp).

Biaya bersama atau *Joint Cost* merupakan biaya yang timbul akibat proses pembuatan bersama barang-barang yang dihasilkan dari input yang sama dengan dua atau lebih banyak jenis *output* yang dihasilkan (Rp).

Nilai jual relatif adalah hasil bagi antara nilai jual masing-masing produk dengan total nilai jual seluruh produk dikali 100 (%).

Pemasaran adalah proses pertukaran yang mencakup serangkaian kegiatan untuk memindahkan barang atau jasa dari produsen hingga ke konsumen dengan tujuan untuk menciptakan permintaan yang efektif dan memperoleh keuntungan dan kepuasan di semua pihak yang terlibat.

Bauran pemasaran adalah komponen-komponen yang dikombinasikan dalam *marketing mix* atau yang sering disebut dengan 4 P, yaitu *product*, *price*, *promotion*, dan *place*. Suatu barang harus memiliki keterpaduan dari komponen-komponen tersebut untuk mencapai kesuksesan dalam pemasaran.

Produk (*product*) adalah nilai keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan agroindustri yaitu berupa barang (kerupuk ikan). Produk akan dianalisis dengan melihat bentuk, ukuran, jumlah produksi, kemasan, merek atau cap dagang, keawetan, dan kualitas kerupuk ikan.

Harga (*price*) adalah sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen atau pelanggan untuk mendapatkan produk atau jasa yang dibelinya guna memenuhi kebutuhan dan keinginan. Harga akan dianalisis dengan melihat bagaimana metode penetapan harga serta seberapa besar harga yang ditawarkan oleh pihak agroindustri.

Tempat (*place*) adalah area dimana perusahaan menyalurkan produk atau jasa yang tersedia bagi konsumen. Tempat akan dianalisis dengan melihat bagaimana kestrategisan lokasi penjualan kerupuk ikan dilihat dari alat transportasi yang ada. Tempat juga akan dianalisis dengan melihat bagaimana penyampaian produk kerupuk ikan hingga ke tangan konsumen dan lembaga-lembaga pemasaran apa saja yang terlibat.

Promosi (*promotion*) adalah pengembangan dan penyebaran komunikasi persuasif berupa keunggulan produk yang dirancang untuk menarik pelanggan dalam menawarkan produk. Promosi akan dianalisis dengan melihat kegiatan promosi apa saja yang telah dilakukan oleh agroindustri kerupuk ikan serta media apa saja yang digunakan untuk melakukan promosersebut.

Jasa layanan pendukung adalah lembaga-lembaga yang mendukung kelancaran agroindustri kerupuk ikan. Jasa layanan pendukung antara lain adalah lembaga keuangan, lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi serta asuransi.

Lembaga keuangan (bank) adalah suatu lembaga keuangan yang memberikan jasa-jasa keuangan kepada nasabah dan menarik dana dari masyarakat secara langsung.

Lembaga penelitian merupakan suatu lembaga yang memberikan fasilitas kepada lembaga-lembaga lain seperti lembaga pendidikan yang membutuhkan fasilitas untuk penelitian.

Lembaga penyuluhan atau konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian.

Peraturan pemerintah suatu peraturan yang dipegang oleh pemerintah, biasanya peraturan ini mengatur kebijakan harga di kalangan produsen atau konsumen.

Sarana transportasi adalah kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari satu tempat ke tempat lain. Terdapat unsur pergerakan (*movement*) dalam transportasi, dan secara fisik terjadi perpindahan tempat atas barang atau penumpang dengan atau tanpa alat angkut ke tempat lain.

Koperasi adalah suatu perkumpulan orang, biasanya yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas yang melalui suatu bentuk organisasi perusahaan yang diawasi secara demokratis, masing-masing memberikan sumbangan yang setara terhadap modal yang diperlukan serta menerima imbalan yang sesuai dengan usaha yang mereka lakukan.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) didefinisikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan proses, manipulasi teknologi pengolahan dan penyebaran data dan informasi dengan menggunakan hardware dan software, komputer, komunikasi, dan elektronik digital secara tepat dan efektif.

Pasar merupakan tempat bertemunya produsen dan konsumen serta tempat terjadinya proses permintaan dan penawaran terhadap suatu produk.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Saat penelitian langsung ada empat agroindustri, namun hanya ada tiga yang masih aktif memproduksi kerupuk ikan. Penelitian dilakukan di agroindustri kerupuk ikan yang berada di Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan untuk membandingkan ketiga agroindustri tersebut berdasarkan persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh ketiga agroindustri. Persamaan ketiga agroindustri tersebut adalah keduanya masih aktif melakukan produksi dan menghasilkan produk kerupuk ikan dengan bentuk bervariasi.

Perbedaan dari ketiga agroindustri tersebut dilihat dari skala usaha yaitu agroindustri kerupuk ikan Cap Barokah milik Bapak Sutopo yang cukup lama memproduksi sudah tergolong ke dalam agroindustri skala besar dengan jumlah produk sebesar 473 pack per produksi. Berbeda halnya dengan agroindustri kerupuk ikan Abah Nunung milik Bapak Nunung,

yang telah cukup lama memproduksi namun masih tergolong ke dalam agroindustri skala sedang dengan jumlah produksi 438 pack per produksi. Agroindustri kerupuk ikan Sabar Subur milik Bapak Bambang, yang sudah lama memproduksi, namun tergolong ke dalam agroindustri skala kecil dengan jumlah produksi sebesar 368 pack per produksi, karena tenaga kerja yang dipekerjakan masih dari anggota keluarga sendiri.

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik agroindustri dan tenaga kerja yang bekerja di agroindustri kerupuk ikan dengan pertimbangan bahwa pemilik dan tenaga kerja agroindustri lebih mengetahui mengenai keadaan agroindustri kerupuk ikan, serta pedagang dan konsumen di Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2022.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diambil secara langsung dari responden melalui wawancara langsung dengan pemilik agroindustri terkait sejarah agroindustri dan kondisi agroindustri menggunakan kuesioner, serta pengamatan langsung tentang keadaan di lapangan.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh berdasarkan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu, juga dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Koperasi Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Tanggamus, dan lain-lain.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode

analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian, yaitu:

1. Metode Analisis Data Pengadaan Bahan Baku

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu analisis deskriptif kualitatif. Mengetahui pengadaan bahan baku agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus. Pengadaan bahan baku ini dilihat dari enam elemen, yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat kualitas, tepat kuantitas, tepat jenis, dan tepat harga, Kartika *et al* (2022). Tidak hanya itu, analisis deskriptif kualitatif ini juga digunakan untuk menganalisis kendala atau permasalahan dalam pengadaan bahan baku serta langkah apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Berikut pengadaan bahan baku melalui enam elemen dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengadaan bahan baku di agroindustri kerupuk ikan

Komponen Pengadaan Bahan Baku	Harapan	Kenyataan	Hasil
Waktu	Pengadaan bahan baku dilakukan setiap hari		
Tempat	Adanya pemasok tetap dan selalu siap saat dibutuhkan		
Kualitas	Bahan baku ikan harus mengikuti standar agroindustri, seperti ikan yang masih segar		
Kuantitas	Mampu mencukupi target ketersediaan bahan baku pada agroindustri kerupuk ikan		
Jenis	Bahan baku ikan yang digunakan pada agroindustri kerupuk ikan yaitu ikan yang masih segar		
Harga	Harga bahan baku berkisar Rp 25.000/kg		

Keterangan:

3 = Sesuai

2 = Agak Sesuai

1 = Tidak sesuai

Berikut ini penjabaran mengenai pengadaan bahan baku melalui enam elemen, yaitu:

a. Tepat waktu

Waktu pengadaan bahan baku pada ketiga agroindustri kerupuk ikan disesuaikan dengan kebutuhan bahan baku dalam proses produksi. Waktu ketersediaan bahan baku perlu diperhatikan agar kualitas ikan yang digunakan baik, sehingga agroindustri kerupuk ikan tidak mengalami kendala yang diakibatkan oleh bahan baku. Adapun, lokasi agroindustri kerupuk ikan dengan pemasok bahan baku tidak terlalu jauh, sehingga pihak agroindustri tidak mengalami kesulitan dan tidak harus menunggu dalam waktu yang lama untuk memperoleh bahan baku ikan tersebut.

b. Tepat tempat

Tempat adalah lokasi dimana pihak agroindustri memperoleh bahan baku yang digunakan untuk kegiatan produksi agroindustri. Pemasok ikan dan pemilik agroindustri telah bekerja sama dan menjadi langganan, sehingga terjalin hubungan yang baik antara pemilik agroindustri dengan para pemasok ikan tersebut. Selain itu, tempat pembelian bahan baku ikan mudah dijangkau oleh agroindustri, sehingga memudahkan agroindustri dalam memperoleh bahan baku berupa ikan.

c. Tepat jenis

Bahan baku ikan yang digunakan pada ketiga agroindustri kerupuk ikan yaitu ikan yang masih segar. Jika menggunakan ikan yang masih segar tentunya kerupuk yang dihasilkan akan memiliki

kualitas yang baik, tekstur kerupuk renyah dan gurih.

d. Tepat kualitas

Kualitas ikan yang digunakan sebagai bahan baku dalam agroindustri dapat berpengaruh terhadap produk kerupuk ikan yang dihasilkan. Ikan yang dijadikan bahan baku agroindustri harus sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan oleh agroindustri, seperti ikan yang masih segar.

e. Tepat kuantitas

Kuantitas atau jumlah bahan baku yang digunakan akan mempengaruhi jumlah *output* yang dihasilkan. Jumlah bahan baku ikan diharapkan mampu mencukupi target ketersediaan bahan baku pada agroindustri kerupuk ikan, sehingga dapat mencukupi target *output* yang ingin dicapai oleh agroindustri kerupuk ikan.

f. Tepat harga

Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku ikan pada proses pengolahan biasanya menjadi biaya paling besar yang dikeluarkan oleh agroindustri. Harga bahan baku adalah harga beli bahan baku yang harus dikeluarkan oleh pemilik agroindustri dengan tujuan memenuhi pengadaan bahan baku untuk memproduksi kerupuk, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

2. Metode Analisis Data Keuntungan dan Analisis Nilai Tambah

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ke dua pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif, untuk menjawab tujuan ke dua yaitu analisis keuntungan dan nilai tambah produk pada agroindustri kerupuk ikan.

a. Analisis Keuntungan

Menurut Zaini et al., (2019), keuntungan suatu agroindustri didapatkan dengan cara menghitung selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Penerimaan total dari suatu agroindustri merupakan sejumlah uang yang diterima dari hasil penjualan produk. Biaya merupakan jumlah uang yang telah dikeluarkan selama kegiatan produksi berjalan.

1) Biaya Produksi

Biaya produksi adalah jumlah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk setiap kali melakukan proses produksi (Sukirno, 2013). Pada penelitian ini, biaya produksi dihitung menggunakan metode biaya bersama atau *joint cost*. Menurut Mu'arifin, Umam dan Suherman (2021), biaya produksi merupakan biaya yang terdiri dari biaya bahan baku langsung yang ditambah dengan biaya tenaga kerja langsung dan ditambah dengan biaya *overhead* pabrik.

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi dan perlu dipertimbangkan selain dari biaya bahan baku dan tenaga kerja. Biaya ini terdiri dari biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel. Biaya *overhead* tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan. Biaya *overhead* variabel terdiri dari biaya bahan baku tidak langsung dan biaya tidak langsung (Harahap dan Tukino, 2020).

2) Penerimaan

Menurut Zaini et al., (2019), penerimaan merupakan jumlah pembayaran yang diterima dari hasil penjualan produk yang dihasilkan. Penerimaan total adalah hasil dari perkalian antara jumlah produk yang dijual dengan harga produk tersebut. Semakin tinggi kuantitas produk yang dihasilkan dan semakin

tinggi harga per unit produk yang terjual, maka penerimaan total yang diterima oleh produsen akan semakin besar. Penerimaan total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times PQ \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

TR = Total *revenue* atau penerimaan total (Rp)

Q = *Quantity* atau jumlah produk (Unit)

PQ = *Price* atau harga jual (Rp/unit)

3) Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total (Ruauw, Katiandagho dan Suwardi, 2012).

Keuntungan usaha agroindustri keripik singkong diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan total yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, tingkat keuntungan usaha akan bergantung pada besarnya jumlah penerimaan dan biaya operasional produksi. Secara matematis, keuntungan dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

Π =Keuntungan usaha yang diperoleh (Rp)

TR =Penerimaan total (Rp)

TC =Total biaya (Rp)

b. Biaya Bersama (*Joint Cost*)

Menurut Wijoyo *et al.* (2021), *joint cost* merupakan biaya yang timbul akibat proses pembuatan bersama barang-barang yang dihasilkan dari *input* yang sama dengan dua atau lebih banyak jenis *output* yang dihasilkan. Produk yang dihasilkan dari proses pembuatan bersama tersebut masing-masing memiliki nilai lebih dari nominal dalam bentuk barang jadi disebut produk bersama (*joint product*). Perusahaan atau industri tertentu terkadang memproduksi beberapa jenis produk dengan penggunaan *input* yang sama. Oleh karena itu, produk tersebut menggunakan biaya bersama atau *joint cost* (biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik) (Harahap dan Tukino, 2020).

Penelitian ini termasuk dalam menggunakan biaya bersama (*joint cost*), dikarenakan agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus memproduksi lebih dari satu jenis produk, yaitu kerupuk jengek, kerupuk lempit dan kerupuk anyam. Biaya *overhead* tetap seperti biaya-biaya penyusutan, perawatan mesin, biaya listrik dan air merupakan biaya bersama yang perlu dialokasikan pada masing-masing produk, sehingga diketahui besar biaya *overhead* tetap untuk masing-masing produk. Metode yang digunakan untuk mengetahui besarnya biaya dari masing-masing produk yaitu dengan menggunakan metode nilai jual relatif. Metode nilai jual relatif dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Hatto, Pellokila dan Surayasa, 2018):

$$\text{Nilai jual relatif} = \frac{\text{Nilai jual masing-masing produk (Rp)}}{\text{Total nilai jual seluruh produk (Rp)}} \times 100\%$$

c. Analisis Nilai Tambah

Besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan ikan menjadi kerupuk ikan pada agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus. Analisis nilai tambah yang digunakan pada penelitian ini dapat diketahui dengan menggunakan metode analisis nilai tambah Hayami yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami

No	Variabel	Formula
1	Output (Kg/Bulan)	A
2	Bahan Baku (Kg/Bulan)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/Bulan)	C
4	Faktor Konversi	$D = A/B$
5	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6	Harga Output (Rp/Kg)	F
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg)		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H
9	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	I
10	Nilai Output (Rp/kg)	$J = D \times F$
11	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	$K = J - I - F$
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/HOK)	$M = E \times G$
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13	a. Keuntungan (Rp)	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan (%)	$P\% = (O/K) \times 100\%$
Balas Jasa untuk faktro Produksi		
14	Margin (Rp/kg)	$Q = J - H$
	a. Keuntungan (%)	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga Kerja (%)	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Input Lain (%)	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber Hayami (1987)

Keterangan:

- A = Ouput/total produksi kerupuk ikan yang dihasilkan oleh agroindustri.
- B = Input/bahan baku berupa ikan yang digunakan dalam proses produksi.
- C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi kerupuk ikan dihitung dalam bentuk HOK (Hari Orang Kerja) dalam satu kali produksi.
- F = Harga produk yang berlaku pada satu periode produksi.

G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang dihitung berdasarkan per HOK (Hari Orang Kerja).

H = Harga input bahan baku utama ikan per kg pada suatu periode produksi.

I = Sumbangan/biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong biaya bahan penunjang, biaya transportasi, biaya listik, dan biaya penyusutan (Hayami (1987).

Kriteria Nilai Tambah adalah :

- a) Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri kerupuk ikan memberikan nilai tambah (positif).
- b) Jika $NT < 0$, berarti pengembangan agroindustri kerupuk ikan tidak memberikan nilai tambah (negatif).

3. Metode Analisis Data Bauran Pemasaran

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ke tiga adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan bauran pemasaran pada produk kerupuk ikan di agroindustri kerupuk ikan yang berupa 4P (*Place, Price, Place, dan Promotion*) untuk dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Analisis deskriptif kualitatif ini juga akan digunakan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pemasaran kerupuk ikan baik dari bauran pemasaran maupun pola distribusi, serta langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Berikut bauran pemasaran berdasarkan perspektif pemilik agroindustri dan perspektif konsumen pada agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus.

a. Bauran Pemasaran Berdasarkan Perspektif Pemilik Agroindustri

Bauran pemasaran kerupuk ikan berdasarkan perspektif ketiga pemilik agroindustri yaitu Cap Barokah, Abah Nunung dan Sabar Subur di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus sebagai berikut.

1) Produk (*Product*)

Produk adalah nilai keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan agroindustri yaitu berupa barang (kerupuk ikan). Produk akan dianalisis dengan melihat bentuk, ukuran, jumlah produksi, kemasan, merek atau cap dagang, keawetan, dan kualitas kerupuk ikan. Berikut komponen-komponen yang berkaitan dengan produk pada agroindustri kerupuk ikan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Komponen produk pada agroindustri kerupuk ikan

No	Komponen	Perspektif Pemilik Agroindustri
1	Kualitas, jumlah, dan tampilan	
2	Bentuk kemasan produk	
3	Cap dagang merek dagang	
4	Keawetan	

2) Harga (*Price*)

Harga adalah sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen atau pelanggan untuk mendapatkan produk atau jasa yang dibelinya guna memenuhi kebutuhan dan keinginan. Harga akan dianalisis dengan melihat bagaimana metode penetapan harga serta seberapa besar harga yang ditawarkan oleh pihak agroindustri. Berikut komponen-komponen yang berkaitan dengan harga pada agroindustri kerupuk ikan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Komponen harga pada agroindustri kerupuk ikan

No	Komponen	Perspektif Pemilik Agroindustri
1	Penetapan harga	
2	Harga kerupuk	
3	Cara pembayaran	

3) Tempat (*Place*)

Tempat adalah area dimana perusahaan menyalurkan produk atau jasa yang tersedia bagi konsumen. Tempat akan dianalisis dengan melihat bagaimana kestrategisan lokasi penjualan kerupuk ikan dilihat dari alat transportasi yang ada. Tempat juga akan dianalisis dengan melihat bagaimana penyampaian produk kerupuk ikan hingga ke tangan konsumen dan lembaga-lembaga pemasaran apa saja yang terlibat. Berikut komponen-komponen yang berkaitan dengan tempat pada agroindustri kerupuk ikan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Komponen tempat pada agroindustri kerupuk ikan

No	Komponen	Perspektif Pemilik Agroindustri
1	Penjualan kerupuk	
2	Sasaran pemasaran	
3	Tempat pemasaran	
4	Lokasi agroindustri	

4) Promosi (*Promotion*)

Promosi adalah pengembangan dan penyebaran komunikasi persuasif berupa keunggulan produk yang dirancang untuk menarik pelanggan dalam menawarkan produk. Promosi akan dianalisis dengan melihat kegiatan promosi apa saja yang telah dilakukan oleh agroindustri kerupuk ikan serta media apa saja yang digunakan untuk melakukan promosi tersebut. Berikut komponen-komponen yang berkaitan dengan promosi pada agroindustri kerupuk ikan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Komponen promosi pada agroindustri kerupuk ikan

No	Komponen	Perspektif Pemilik Agroindustri
1	Membantu konsumen	
2	Menarik	
3	Sesuai kenyataan	
4	Media bervariasi	

b. Bauran Pemasaran Berdasarkan Perspektif Konsumen

Bauran pemasaran berdasarkan perspektif konsumen pada agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus sebanyak 33 orang konsumen yang masing-masing diambil sebanyak 11 orang dari Agroindustri Cap Barokah, Abah Nunung dan Sabar Subur. Konsumen kerupuk ikan terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berasal dari lokasi penelitian tersebut. Berikut ini bauran pemasaran berdasarkan perspektif konsumen.

Analisis bauran pemasaran menurut perspektif konsumen membagi rentang nilai indeks menggunakan tiga kotak (*Three-Box-Method*), rentang tersebut digunakan sebagai dasar interpretasi perspektif konsumen terhadap bauran pemasaran (Ferdinand, 2006).

Perhitungan rentang nilai indeks dilakukan dengan menggunakan pedoman kategorisasi yang merujuk pada tiga kategori yang disusun berdasarkan skor likert terendah sampai tertinggi, dengan menggunakan rumus dibawah ini, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi (Xa)} &= \text{Jumlah konsumen} \times \text{Nilai terendah skala} \\ &\quad \text{likert} \\ &= 30 \times 1 = 30 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor terendah (Xb)} &= \text{Jumlah konsumen} \times \text{Nilai tertinggi skala} \\ &\quad \text{likert} \\ &= 30 \times 5 = 150 \end{aligned}$$

Rentang penilaian konsumen, yaitu:

Kategori	Nilai Indeks
Kurang Baik	30-70
Cukup Baik	71-110
Baik	111-150

Tabel 12. Bauran pemasaran produk kerupuk ikan berdasarkan perspektif konsumen

No	Komponen Bauran Pemasaran	Skor
1	Produk	5 4 3 2 1
	Kualitas	
	Kuantitas	
	Tampilan produk	
	Pengemasan	
	Rasa	
	Merek	
	Keawetan	
2	Harga	
	Terjangkau	
	Sesuai harapan	
	Relatif murah	
	Potongan harga	
	Cara pembayaran	
3	Tempat	
	Strategis	
	Berdekatan toko sejenis	
	Jangkauan transportasi	
	Kenyamanan	
	Jasa pesan antar	
	Distribusi produk	
4	Promosi	
	Kegencaran promosi	
	Membantu konsumen	
	Menarik	
	Sesuai kenyataan	
	Media bervariasi	

Keterangan:

- 5 = Sangat Baik
- 4 = Baik
- 3 = Netral
- 2 = Cukup Baik
- 1 = Kurang Baik

4. Metode Analisis Data Jasa Layanan Pendukung

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ke empat adalah analisis deskriptif kualitatif. Pada tujuan ke empat dilakukan analisis jasa layanan pendukung yang dimanfaatkan oleh agroindustri kerupuk ikan. Pemanfaatan jasa layanan pendukung berupa bank, koperasi, lembaga penyuluhan, lembaga penelitian, transportasi, kebijakan pemerintah, asuransi, serta teknologi informasi dan komunikasi serta bagaimana peran dan fungsi jasa layanan pendukung tersebut dalam kegiatan produksi yang dilakukan oleh agroindustri kerupuk ikan. Analisis deskriptif pada penelitian ini, juga akan menganalisis alasan agroindustri yang belum memanfaatkan salah satu jenis jasa layanan pendukung serta dampak dan solusi terhadap kurangnya pemanfaatan salah satu atau lebih jenis jasa layanan pendukung tersebut. Berikut ini jasa layanan pendukung agroindustri kerupuk ikan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jasa layanan pendukung agroindustri kerupuk ikan

No	Lembaga	Keberadaan
		Manfaat/Tidak Manfaat
1	Bank Mekar	
2	Koperasi simpan pinjam	
3	Lembaga Penyuluhan	
4	Sarana Transportasi	
5	Pasar	
6	Infrastruktur (Jalan)	

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kabupaten Tanggamus

Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan, dan dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 2 tahun 1997 tanggal 3 Januari 1997 dan diresmikan pada tanggal 21 Maret 1997 oleh Menteri Dalam Negeri. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 4.654,98 Km² dan berpenduduk sebanyak 640.275 jiwa dengan kepadatan penduduk 137 jiwa/km².

Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Tanggamus:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Lampung Tengah
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu

Kabupaten Tanggamus mempunyai luas Wilayah 2.855,46 Km² untuk luas daratan ditambah dengan daerah laut seluas 1,799,50 Km² dengan luas keseluruhan 4, 654,98 Km², dengan topografi wilayah bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah berbukit sampai bergunung, yakni sekitar 40% dari seluruh wilayah dengan ketinggian dari permukaan laut antara 0 sampai dengan 2.115 meter. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Tanggamus sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Selain itu, masih

terdapat beberapa sumber daya alam lain yang potensial untuk dikembangkan antara lain; pertambangan emas, bahan galian seperti granit dan batu pualam atau marmer. Disamping itu, terdapat sumber air panas dan panas bumi yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi pembangkit energi listrik alternatif.

Secara geografis, wilayah Kabupaten Tanggamus terletak pada posisi $104^{\circ}18'$ dan $105^{\circ}12'$ Bujur Timur dan antara 05° dan $5^{\circ}56'$ Lintang Selatan Kabupaten Tanggamus bagian Barat semakin ke Utara condong mengikuti lereng Bukit Barisan. Bagian Selatan meruncing dan mempunyai sebuah teluk yang besar yaitu Teluk Semangka. Terdapat sebuah pelabuhan yang merupakan pelabuhan antar pulau dan terdapat tempat pendaratan ikan. Suhu udara rata-rata di Kabupaten Tanggamus bersuhu sedang, hal ini disebabkan karena ditilik berdasarkan ketinggian wilayah dari permukaan laut, Kabupaten Tanggamus berada pada ketinggian 0 sampai dengan 2.115 meter. Terdapat dua sungai utama yang melintasi daerah di Kabupaten Tanggamus. Kedua sungai tersebut adalah Way Sekampung dan Way Semaka.

Pada tahun 1994 berdiri pemerintahan kecamatan dan kewedanaan, serta pada tahun 1953 berdiri pula pemerintahan negeri sekaligus menghapus pemerintahan adat/marga. Pada masa pemerintahan Kewedanaan Kota Agung mengkoordinir 4 (empat) wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Wonosobo, Kecamatan Kota Agung, Kecamatan Cukuh Balak dan Kecamatan Talang Padang yang mencakup Kecamatan Pulau Panggung.

Pada tahun 1964, pemerintahan kewedanaan dihapuskan yang selanjutnya pada tahun 1971 pemerintahan negeri juga dihapuskan. Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 114/1979 tanggal 30 Juni 1979 dalam rangka mengatasi rentang kendali dan sekaligus merupakan persiapan pembentukan Pembantu Bupati Lampung Selatan untuk wilayah Kota Agung yang berkedudukan di Kota Agung serta terdiri dari 10

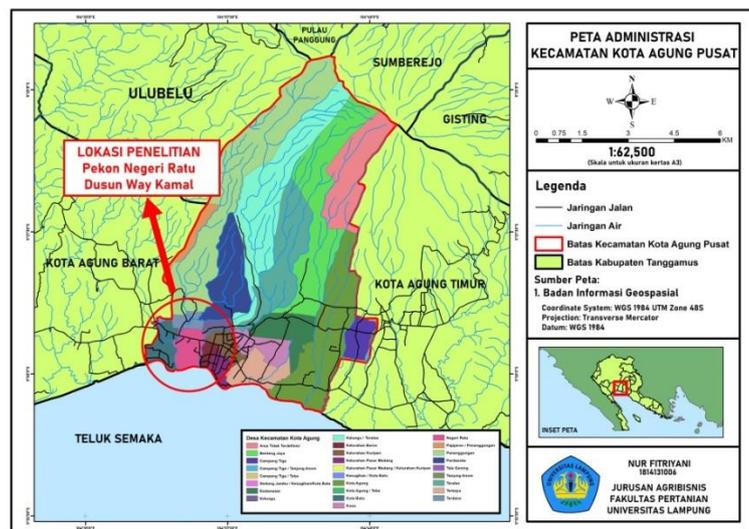
(sepuluh) kecamatan dan 7 (tujuh) perwakilan kecamatan dengan 300 (tiga ratus) desa dan 3 (tiga) kelurahan serta 4 (empat) desa persiapan.

Kabupaten Tanggamus terbentuk dan menjadi salah satu dari 11 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung. Kabupaten Tanggamus dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1997 yang diundangkan pada tanggal 3 Januari 1997 dan diresmikan menjadi kabupaten pada tanggal 21 Maret 1997.

B. Kecamatan Kota Agung Pusat

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Kota Agung Pusat merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Tanggamus yang terbentuk dari 13 desa dan 3 kelurahan. Kecamatan Kota Agung Pusat memiliki luas wilayah 76,93 km². Berikut ini adalah peta Kecamatan Kota Agung Pusat yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta wilayah Kecamatan Kota Agung
Sumber: Badan Informasi Geospasial (2022)

Berdasarkan peta wilayah Kecamatan Kota Agung Pusat pada Gambar 4, dapat dilihat bahwa pada wilayah yang bertanda panah yaitu Desa Way Kamal yang merupakan desa dari Kelurahan Negeri Ratu yang mana wilayah tersebut merupakan daerah penelitian di Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kota Agung Pusat adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ulu Belu
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kota Agung Timur
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Semaka
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kota Agung Barat

2. Keadaan Demografis

Secara demografis jumlah penduduk Kecamatan Kota Agung Pusat berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2021, menunjukkan bahwa persentase penduduk di Kecamatan Kota Agung Pusat dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 51,48 dan perempuan sebesar 48,52 dengan jumlah penduduk sebanyak 47.147 jiwa yang terdiri dari 24.601 laki-laki dan 23.186 perempuan. Besarnya angka rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan yaitu sebesar 106,5 dan besarnya angka persentase penduduk sebesar 7,36 dengan kepadatan penduduk 613 jiwa/km².

Penduduk yang berdomisili di Kecamatan Kota Agung Pusat, terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang dengan berbagai macam suku, ras, dan agama. Berikut ini adalah jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Kota Agung Pusat dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur 15 tahun ke atas dan jenis kelamin di Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus

Kelompok Umur (tahun)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	(%)
15-24	7.099	6.955	30,60
25-54	11.540	10.842	48,73
>55	4.523	4.969	20,67
Jumlah	23.162	22.766	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Tabel 14. menunjukkan bahwa jumlah penduduk dengan persentase tertinggi berada pada kelompok umur 25-54 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (2021), usia produktif berkisar 15 tahun sampai 64 tahun dan usia tidak produktif di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Kota Agung Pusat memiliki ketersediaan tenaga kerja yang cukup tinggi pada penduduk di usia produktif berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

3. Keadaan Perekonomian

Kondisi perekonomian pada suatu wilayah dapat dilihat melalui berbagai hal, seperti potensi wilayah yang dimiliki, kondisi infrastruktur, ketersediaan sarana dan prasarana serta fasilitas yang ada, sampai jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan pada suatu wilayah tersebut.

Kecamatan Kota Agung Pusat merupakan ibu kota Kabupaten Tanggamus, hal tersebut menjadikan Kecamatan Kota Agung Pusat sebagai salah satu pusat pemerintahan dan perekonomian di Kabupaten Tanggamus. Letaknya yang dekat dengan pesisir pantai dan berada di bawah kaki gunung tanggamus menyebabkan sebagian besar penduduk di wilayah Kecamatan Kota Agung Pusat bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan.

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tanggamus, jumlah rumah tangga perikanan tangkap tahun 2020 di Kabupaten Tanggamus, yaitu perikanan laut sebanyak 5.704 rumah tangga dan perairan umum sebanyak 212 rumah tangga. Apabila dilihat dari produksinya untuk perikanan laut sebesar 27.018,34 ton dan perairan umum sebesar 312,7 ton. Kecamatan Kota Agung Pusat adalah salah satu wilayah yang memiliki potensi usaha pengolahan ikan yang menghasilkan produk olahan ikan laut dapat dilihat pada Tabel 2 (Halaman 4).

C. Agroindustri Kerupuk Ikan

Agroindustri kerupuk ikan merupakan salah satu agroindustri di Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus. Terdapat tiga agroindustri kerupuk ikan yang dilakukan penelitian di Kecamatan Kota Agung Pusat yaitu, Agroindustri Cap Barokah, Abah Nunung dan Sabar Subur. Agroindustri Cap Barokah didirikan oleh Bapak Sutopo pada tahun 2010. Agroindustri Cap Barokah telah memiliki delapan orang tenaga kerja yang berasal dari penduduk di sekitar lingkungan agroindustri. Latar belakang pendirian Agroindustri Cap Barokah ini yaitu karena ayah dari Bapak Sutopo pernah bekerja dengan orang lain sebagai pedagang kerupuk ikan dan memiliki pengalaman pernah membuat kerupuk ikan di daerah asal yaitu Tasikmalaya serta melihat prospek usaha dan peluang pasar yang baik untuk komoditas kerupuk ikan sehingga usaha ini didirikan dan dijadikan sebagai pekerjaan utama. Selain itu, usaha ini dibangun untuk meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta meningkatkan nilai tambah pada bahan baku ikan yang diolah menjadi kerupuk ikan.

Agroindustri Abah Nunung didirikan oleh Bapak Nunung pada tahun 1984. Agroindustri Abah Nunung telah memiliki delapan pegawai yang berasal dari penduduk di sekitar lingkungan agroindustri. Latar belakang pendirian Agroindustri Abah Nunung ini yaitu karena Bapak Nunung sebelumnya pernah membuat usaha kerupuk ikan di Tasikmalaya. Lalu, Bapak Nunung pindah ke Lampung dan meneruskan usaha kerupuknya hingga sekarang dan usaha kerupuk ini dijadikan sebagai pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta meningkatkan nilai tambah pada bahan baku ikan yang diolah mejadi kerupuk ikan.

Agroindustri Sabar Subur didirikan oleh Bapak Bambang pada tahun 1974. Awal mula agroindustri ini berdiri dilatarbelakangi oleh ayah dari Bapak Bambang yang telah terlebih dahulu membuat usaha kerupuk ikan. Pemilik merasa bahwa usaha agroindustri kerupuk ikan memiliki pangsa pasar yang bagus. Melihat semakin meningkatnya konsumsi produk kerupuk ikan membuat Bapak Bambang beserta istri berkeinginan untuk melanjutkan usaha agroindustri kerupuk ikan. Usaha ini telah menjadi tradisi keluarga yang turun temurun karena usaha ini mampu menunjang perekonomian keluarga dan menambah pendapatan.

Agroindustri kerupuk ikan beralamat di Jl.Way Kamal, Kelurahan Negeri Ratu, Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus. Ketiga agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat membuat tiga jenis kerupuk ikan yaitu, kerupuk jengek, kerupuk lempit dan kerupuk anyam. Agroindustri Cap Barokah memperoleh jumlah produk mencapai 423 pack per produksi, Agroindustri Abah Nunung sebesar 438 pack per produksi dan Agroindustri Sabar Subur sebesar 386 pack per produksi.

Agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat terus bertahan menjadi usaha keluarga yang turun-temurun karena usaha agroindustri kerupuk ikan mampu menunjang kondisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor lain dipertahankannya agroindustri ini karena pelaku usaha menganggap bahwa usaha agroindustri kerupuk ikan tidak memerlukan pendidikan tinggi dan keterampilan khusus dalam pelaksanaan produksinya. Selain itu, modal awal yang digunakan tidak terlalu besar dan risiko yang rendah, serta dapat dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh anggota keluarga.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pengadaan bahan baku pada ketiga agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat sebagian sudah memenuhi komponen enam tepat, tetapi komponen tepat kuantitas belum terpenuhi dengan baik karena ketersediaan ikan dengan jumlah ikan belum sesuai dengan kapasitas dan target produksi juga belum terpenuhi dengan baik.
2. Keuntungan atas biaya tunai dan atas biaya total pada agroindustri kerupuk ikan Cap Barokah adalah Rp1.560.529,17/produksi, Rp1.384.086,57/produksi dan Rp12.484.233,33/bulan, Rp11.072.692,58/bulan. Agroindustri Abah Nunung sebesar Rp878.000/produksi, Rp699.619,79/produksi dan Rp7.024.000/bulan, Rp5.596.958,33/bulan sedangkan Agroindustri Sabar Subur sebesar Rp1.290.708,33/produksi, Rp936.403,41/produksi dan Rp10.325.666,67/bulan, Rp7.491.227,29/bulan. Adapun nilai tambah pada agroindustri kerupuk ikan menghasilkan $NT > 0$ dan memberikan nilai tambah positif.
3. Bauran pemasaran pada agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat berdasarkan perspektif pemilik agroindustri dan perspektif konsumen sudah memenuhi komponen 4P, yaitu

product, price, place dan promotion, namun kegiatan promosi masih menggunakan *personal selling* sehingga perlu ditingkatkan dengan melakukan pemasaran secara *online* seperti *instagram*, , *facebook*, *tiktok* dan *shopee*.

4. Jasa layanan penunjang yang tersedia di sekitar agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat sebagian besar sudah dimanfaatkan oleh ketiga agroindustri dengan baik, akan tetapi terdapat juga jasa layanan penunjang yang belum dimanfaatkan oleh ketiga agroindustri diantaranya koperasi, lembaga penyuluhan dan lembaga penelitian, karena pihak agroindustri beranggapan tidak perlu memanfaatkan jasa layanan penunjang tersebut. Seluruh jasa layanan penunjang tersebut memberikan peran yang positif bagi kelancaran kegiatan pada agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh saran sebagai berikut:

1. Pelaku agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat sebaiknya lebih memperhatikan kemasan produk kerupuk ikan dan juga mencantumkan label halal serta tanggal kadaluwarsa supaya produk kerupuk ikan lebih terjamin.
2. Sebaiknya pengusaha agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat lebih memanfaatkan jasa layanan penunjang dengan baik seperti bank dan koperasi untuk menambah modal usaha kerupuk ikan.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai strategi pengembangan pada agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Kota Agung Pusat supaya kedepannya bisa berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiansyah, Erwin. 2017. Strategi pemasaran Berdasarkan Analisis Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Produk Abon Jamur Tiram di CV. Ailani Food Malang. *PhD Thesis*. Universitas Brawijaya.
- Adawyah, R. 2008. *Pengolahan dan Pengawetan Ikan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Aldhariana, S. F., Lestari, D. A. H., dan Ismono, R. H. 2017. Keragaan Agroindustri Beras Siger (Kasus di Agroindustri Toga Sari Kabupaten Tulang Bawang dan Agroindustri Mekar Sari Kota Metro) (*Performance of Siger Rice Agroindustry: Case in Toga Sari Agroindustry of Tulang Bawang District and Mekar Sari Agroindustry of Metro City*). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 4(3), 317-325.
- Amrullah. 2016. *Karakteristik Konsumen Makanan Tradisional Khas Makasar pada Restoran Marannu Kelapa Gading Jakarta*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makasar.
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Bandung.
- Assauri, S. 1999. *Manajemen Operasi dan Produksi*. Edisi Revisi, LPFE-UI. Jakarta.
- . 2002. *Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep, dan Strategi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Tanggamus. 2021. *Tanggamus dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik. Tanggamus.

- Badan Pusat Statistik Tanggamus. 2021. *Usaha Kecil dan Menengah Perindustrian dan Perdagangan*. BPS. Tanggamus.
- Bachtiar, H. dan Novico, F. 2012. Analisis Spasial Potensi Bahaya Daerah Pantai terhadap Perubahan Iklim. *Kolokium Hasil penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air*. Hal:1-14.
- Budi, N. G. D. S., A. Zukhri, dan L. Indrayani. 2014. Analisis Joint Cost Untuk Produk Bersama Dalam Menentukan Laba/Rugi Kotor Pada UD. Kharisma Tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4 (1): 1-10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/3309>. [17 November 2021].
- Dinas Perikanan Kabupaten Tanggamus. 2021. *Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kabupaten Tanggamus (ton), 2019 dan 2020*. Badan Pusat Statistik. Tanggamus.
- Eviana, A. 2017. Analisis Keragaan Agroindustri Keripik Pisang (Studi Kasus pada Agroindustri Panda Alami di Kecamatan Gendong Tataan Kabupaten Pesawaran). *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- . 2012. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hadihardaja, J. 1997. *Sistem Transportasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Harahap, B., dan Tukino. 2020. *Akuntansi Biaya*. Batam Publisher. Batam. [https://books.google.co.id/books?id=97XyDwAAQBAJ&pg=PA177&dq=biaya+bersama+\(joint+cost\)&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjbiKbqoPzzAhXMxCsKHSUDBiIQ6AF6BAgHEAI#v=onepage&q=biaya+bersama+\(joint+cost\)&f=false](https://books.google.co.id/books?id=97XyDwAAQBAJ&pg=PA177&dq=biaya+bersama+(joint+cost)&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjbiKbqoPzzAhXMxCsKHSUDBiIQ6AF6BAgHEAI#v=onepage&q=biaya+bersama+(joint+cost)&f=false). [02 November 2021].
- Hatto, H., M. R. Pellokila, dan M. T. Surayasa. 2018. Harga Pokok Produksi dan Rugi Laba Pada Agroindustri Pengolahan Emping Jagung, Marning Jagung, dan Jagung Rasa Udang (Studi Kasus Pada IRT 'X' di Kota Kupang).

Media Komunikasi Agribisnis, 7 (2): 196-203.
<http://ejurnal.undana.ac.id/JEXCEL/issue/view/163>. [29 Oktober 2021].

- Hasyim, A.I. 1996. *Diktat Manajemen Tataniaga*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- . 2012. *Tataniaga Pertanian*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hidayatullah, S. 2004. Analisis Agroindustri Sate Bandeng (Kasus pada tiga industri rumah tangga di Kabupaten Serang Propinsi Banten). *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Kartika, E., Prasmatiw, F.E. and Kasymir, E., 2022. Analisis Pengadaan Bahan Baku Dan Pendapatan Agroindustri Ikan Asin Teri Di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(1), pp.69-77.
- Kaiser, W. B. 2004. *Using Information Technology: Pengenalan Praktis Dunia Komputer dan Komunikasi*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2016. *Informasi Kelautan dan Perikanan. Pusat Data Statistik dan Informasi Kementerian Kelautan dan Perikanan*. Jakarta.
- Kesuma, R. 2014. Analisis Nilai Tambah dan Kapasitas Produksi Agroindustri Pengolahan Kelapa Sawit (CPO) pada PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Kotler, P dan Amstrong, G. 2004. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- . 2008. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Kotler, P. 2005. *Manajemen Pemasaran*. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.

- Kotler, P dan Keller, K. L. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Martjiono. 2014. Analisa Pengaruh Bauran Pemasaran (7P) Terhadap Keputusan Pembelian Jasa Makanan Cepat Saji Menu Utama Ayam Bakar (Studi Kasus Kantin di Kampus Universitas Lampung). *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Matrutty, D., dkk. 2020. Daerah Penangkapan Potensial Tuna Madidihang *Thunnus albacares*, Bonnaterre, 1788 (*Teleostei: Scombridae*) di Laut Seram. *Jurnal Kelautan Tropis*. Juni 2020 Vol. 23(2):207-216 P-ISSN : 1410-8852 E-ISSN : 2528-311.
- Maulidah, S. 2012. *Sistem Agribisnis*. Brawijaya University. Malang.
- Mu'arifin, H., D. C. Umam, dan A. Suherman. 2021. *Akuntansi Biaya*. Insan Cendekia Mandiri. Sumatera Barat.
https://www.google.co.id/books/edition/Akuntansi_Biaya/J0UqEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=biaya+overhead+pabrik&printsec=frontcover. [05 Maret 2022].
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mursid, M. 2006. *Manajemen Pemasaran Edisi Keempat*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Nontji, A. 2007. *Laut Nusantara*. Djambatan. Jakarta.
- Nugraheni, P. 2015. Dampak Perubahan Cuaca Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Asemdayong, Pemalang. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Prasmatiwi, F. E., Evizal, R., dan Zahra, A. R. 2022. Pengadaan Bahan Baku Nira dan Nilai Tambah Pengolahan Gula Aren di Desa Air Kubang, Air Naningan Kabupaten Tanggamus. *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1188-1201.

- Purwanti.2014. Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendapatan Terhadap Partisipasi Kerja pada Industri Kerupuk Kedelai di Tuntang. *Skripsi*. STIE.
- Pustika, Y. 2007. Keragaan Agroindustri Bihun Di Kota Metro. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Rachmina, D. 2015. *Evolusi Pendidikan Tinggi Agribisnis Indonesia*. Departemen Agribisnis. Bogor.
- Ruauw, E., T. M. Katiandagho, dan P. A. Suwardi. 2012. Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Agriindustri Manisan Pala UD Putri di Kota Bitung. *Agri Sosioekonomi*, 8 (1): 31-44.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/7359>. [17 November 2021].
- Saladin, D. 2003. *Manajemen Pemasaran*. Linda Karya. Bandung.
- Saragih, B. 1997. *Pembangunan Sektor Agribisnis dalam Kerangka Pembangunan Ekonomi Indonesia*. BAPPENAS. Jakarta.
- . 2009. *Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- . 2010. *Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPB Press. Bogor.
- Sastraatmadja, E.1993. *Penyuluhan Pertanian Falsafah, Masalah dan Strategi*. Alumni. Bandung.
- Soehardjo, A. 1997. Sistem Agribisnis dan Agroindustri. *Makalah Seminar*. MMA-IPB. Bogor.
- Soekartawi. 1993. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers. Jakarta.
- . 2000. *Pengantar Agrindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- . 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- . 2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press Malang. Malang.
- Sutawi, M.P. 2002. *Manajemen Agribisnis*. Bayu Media dan UMM press. Malang.
- Syarief, L. N. A., Lestari, D. A. H., dan Kasymir, E. 2019. Keragaan Agroindustri Kerupuk Bawang Winda Putri di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. *JIA (Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis)*, 7(3), 298-305.
- Wijoyo, H., D. Sunarsi, Y. Cahyono, dan A. Ariyanto. 2021. *Pengantar Bisnis Lanjutan*. Insan Cendekia Mandiri. Sumatera Barat.
[https://books.google.co.id/books?id=AJwhEAAAQBAJ&pg=PA34&dq=biaya+bersama+\(joint+cost\)&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjbiKbqoPzzAhXMXCsKHSUDBiIQ6AF6BAgFEAI#v=onepage&q=biaya+bersama+\(joint+cost\)&f=false](https://books.google.co.id/books?id=AJwhEAAAQBAJ&pg=PA34&dq=biaya+bersama+(joint+cost)&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjbiKbqoPzzAhXMXCsKHSUDBiIQ6AF6BAgFEAI#v=onepage&q=biaya+bersama+(joint+cost)&f=false). [05 November 2021].
- Wyrtki, K. 1961. Physical oceanography of the South East Asian Waters. *Naga Report*. 2: 1-145.
- Zaini, A., N. Palupi, P. Pujowati, dan A. Emmawati. 2019. *Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Unggulan di Kutai Barat*. Deepublish. Yogyakarta.
https://www.google.co.id/books/edition/Nilai_Tambah_Dan_Daya_Saing_Produk_Unggu/MjyeDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=keripik+ubi+kayu&pg=PA35&printsec=frontcover. [05 Mei 2021].